

**PERAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU
(Studi Kasus di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo)**

TESIS



Oleh:

Muhtarom

NIM: 212216034

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

PASCASARJANA

2018

ABSTRAK

Muhtarom. *Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo)*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mukhibat, M.Ag

Kata Kunci : Supervisi, Kepala Sekolah, Profesionalisme

Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Untuk meningkatkan profesionalisme gurumaka perlu diadakan supervisi oleh kepala sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikannya sebuah penelitian sebagai tugas akhir dengan judul “Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo)”. Penelitian ini dalam rumusan masalah akan dibahas mengenai pelaksanaan dan hasil supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *descriptive research*. Lokasi penelitian ini adalah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi non partisipatif, wawancara terstruktur dan mendalam serta dokumentasi. Analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensi.

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, Pelaksanaan supervisi kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo melalui tiga tahap yaitu pada perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan evaluasi supervisi. Adapun pendekatan supervisi yang digunakan adalah pendekatan langsung dan tidak langsung namun pendekatannya lebih dekat dengan pendekatan supervisi manusiawi. Sedangkan teknik yang digunakan adalah dua teknik yaitu teknik individual yang meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan pribadi dan menilai sendiri, dan belum menerapkan kunjungan guru antar kelas Dan teknik kelompok meliputi rapat guru, diskusi, seminar, workshop dan organisasi jabatan. dan belum menerapkan tukar menukar pengalaman antar guru, diskusi panel, perpustakaan jabatan, dan simposium. Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah mampu meningkatkan profesionalisme guru pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka No. 156, Po. Box 116 Ponorogo 63471, Telp./Fax (0352) 461893
Website: www.iaianponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Di
Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka tesis saudara:

Nama : Muhtarom
NIM : 212216034
Dengan Judul : Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam
Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus
di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo)

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S2) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Dengan ini kami ajukan tesis tersebut pada sidang tesis yang diselenggarakan oleh tim penguji sebagaimana ditetapkan oleh Direktur Pascasarjana.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Ponorogo, 29 Juni 2018

Pembimbing

Dr. Mukhibat, M.Ag

NIP 197311062006041017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-
SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka No. 156, Po. Box 116 Ponorogo 63471, Telp./Fax (0352)
461893
Website: www.iaianponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul "Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo)" yang ditulis oleh Muhtarom, NIM: 212216034, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis, dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian Tesis, Kamis, 19 Juli 2018.

TIM PENGUJI:

1. Ketua Sidang:

Nur Kolis, Ph.D.

NIP. 197106231998031002

(.....)

Tanggal: 26 Juli 2018

2. Penguji I:

Dr. Harjali, M.Pd.

NIP. 196704132000031002

(.....)

Tanggal: 26 Juli 2018

3. Penguji II:

Zahrul Fata, M.IRK., Ph.D.

NIP. 197504162009011009

(.....)

Tanggal: 26 Juli 2018

Ponorogo, Kamis, 26 Juli 2018

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana IAIN

Ponorogo



Dr. Akhm, M.Ag.

NIP. 197407012005011004

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹Maka perlu lembaga/sekolah yang mampu menghasilkan manusia yang berkualitas serta didukung sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Salah satu sumber daya manusia dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mempengaruhi sistem dalam sekolah. Secara operasional, kepala sekolah adalah orang yang berada terdepan dalam mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Sebagai pemimpin lembaga di suatu sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam membina kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Untuk membuat guru menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi, namun juga perlu memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Kompetensi supervisi sesuai permendiknas nomor 13 tahun 2007 mencakup perencanaan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat dan menindaklanjuti hasil supervisi akademis terhadap guru dalam rangka

¹Yudha M.Saputra, *Supervisi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17, Nomor 8 (Juli 2018), 417.

peningkatan profesionalisme guru. Untuk menunjang kompetensi tersebut, kepala sekolah harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti supervisi dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah. Untuk meningkatkan kualitas guru, kegiatan supervisi kepala sekolah melalui kegiatan pelayanan dan pembinaan dengan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk dapat berkembang secara profesional.

Supervisi merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin berkaitan dengan peran kepemimpinan yang diembannya dalam rangka menjaga kualitas produk yang dihasilkan lembaga. Hal tersebut bertujuan meningkatkan kualitas dan kinerja. Dengan bimbingan dan bantuan, kualitas sumber daya manusia yang ada akan senantiasa bisa dijaga dan ditingkatkan.²

Dalam proses supervisi, supervisor dapat berperan sebagai sumber informasi, sumber ide, sumber petunjuk dalam berbagai hal dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru. Supervisi sebagai koordinasi, kepala sekolah sebagai supervisor harus memimpin sejumlah guru/straf yang masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Supervisor haruslah menjaga agar setiap guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam situasi kerja yang kooperatif. Supervisi sebagai evaluasi, untuk mengetahui kemampuan guru yang akan dibina perlu dilakukan evaluasi sehingga program supervisi cocok dengan kebutuhan guru. Selain itu melalui evaluasi dapat pula diketahui kemampuan guru setelah mendapatkan bantuan dan latihan dari supervisor.³

Profesionalisme guru adalah suatu tingkat penampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yang didukung dengan keterampilan dan kode etik.⁴ Secara etimologi, kata profesionalitas sama dengan kata profesionalisme yakni keduanya berasal dari kata professional. Dan kata professional adalah kata sifat dari kata profesi yang berarti sangat mampu

²Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008, 370.

³Kompri, *Manajemen Pendidikan 3*, Bandung: Alfabeta, 2015, 196-197.

⁴Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009), 10.

melakukan pekerjaan.⁵Juga pada bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu.⁶

Menurut Asmuni Syukir ada tiga macam tugas profesi guru yang tidak bisa dielakkan, yaitu tugas profesional, tugas sosial, dan tugas personal. Guru profesional yang bermutu menurut Mulyasa adalah guru yang memiliki kemampuan untuk menciptakan iklim belajar di kelas, memiliki kemampuan tentang manajemen pembelajaran, memiliki kemampuan dalam memberikan umpan balik dan penguatan serta memiliki kemampuan dalam peningkatan diri.⁷ Guru adalah pendidik yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa.⁸ Tugas profesional guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih/membimbing, serta meneliti (riset)⁹

Profesi yang disandang oleh seorang guru (Profesionalisme Guru) berarti suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian dan ketelatenan untuk menjadikan anak memiliki prilaku sesuai dengan yang diharapkan.¹⁰Sedangkan menurut Russel Pate, profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan yang selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri. Sedangkan professional diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimiliki oleh seseorang yang didukung oleh keahlian, rasa tanggungjawab dan rasa kejawatan¹¹

Jamal Asmani dalam bukunya menyimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan emosional, kecerdasan motorik.¹² Bafadal mengatakan bahwa mengajar tidak lebih daripada sekedar memasukkan isi atau bahan pengajaran

⁵Muhibban Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 230

⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 897.

⁷Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 30.

⁸Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 8.

⁹Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, cv, 2015), 281.

¹⁰Martinis Yamin, *Sertifikasi Keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 20.

¹¹Russel R. Pate dan Rotella Mc Clenaghan, *Dasar-dasar Ilmiah Kepeleatihan*, ter. Kasiyo Dwi Jowinot (Semarang: Ikip Semarang Press, 1993), 27.

¹²Jamal Asmani, Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press: 2009), 75.

kepada murid sedemikian rupa sehingga ia bisa mengeluarkan kembali segala isi dan bahan pelajaran yang telah diterimanya. Jasmani mengungkapkan bahwa mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungan dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Rooijackers mengungkapkan bahwa mengajar berarti menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan. Jasman mengatakakan dalam melakukan proses belajar mengajar tentunya harus dipersiapkan berbagai hal sehingga belajar mengajar mempunyai makna, terarah dan tercapai tujuan. Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan proses belajar mengajar adalah 1) Merumuskan tujuan yang hendak dicapai 2) Menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan 3) Menentukan metode yang tepat sesuai dengan materi yang hendak disampaikan 4) Menentukan alat peraga yang cocok dengan penyampaian materi 5) menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai atau tidaknya materi yang telah disampaikan.¹³

Ciri-ciri profesionalisme guru dalam garis besar ada tiga: *Pertama* seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. *Kedua* seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. *Ketiga* seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional. guru harus memiliki interest yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan.¹⁴

Menurut Davis dan Thomas paling tidak terdapat empat ciri guru yang efektif. *Pertama* memiliki kemampuan yang berkaitan dengan iklim belajar di kelas. *Kedua* kemampuan yang berkaitan dengan strategi manajemen pembelajaran. *Ketiga* kemampuan yang berkaitan dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*). *Keempat* memiliki kemampuan yang

¹³Jasmani, Mustofa Syaiful, *Terobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Jogjakarta: 2013)), 175.

¹⁴Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 13.

berkaitan dengan peningkatan kemampuan diri.¹⁵ Menurut Agustinus, bahwa profesionalisme guru mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena profesionalisme guru memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum, merupakan suatu cara untuk memperbaiki citra profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah, memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Sehingga profesionalisme guru dapat sangat besar perannya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan karena guru adalah merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran.¹⁶

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

Namun pada kenyataannya banyak diantara guru disinyalir kurang memenuhi kualifikasi akademik dan kinerja yang kurang memadai. Kinerja sendiri merupakan kemampuan kerja dan prestasi kerja yang diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas hasil pekerjaan yang diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.¹⁷ Kesulitan-kesulitan tersebut dapat memicu guru tidak fokus dalam pekerjaan yang diembannya sehingga guru melaksanakan tugasnya yaitu memberi pengajaran kepala anak didik kurang maksimal.

Dari fenomena masalah yang terjadi tersebut, terdapat fenomena yang perlu dan layak untuk diteliti oleh peneliti dalam sebuah kajian penelitian. Maka

¹⁵Mutohar Masrokan Prim, *Manajemen Mutu Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media 2013), 155.

¹⁶Agutinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 169.

¹⁷Rudolf Kempa, *Perilaku Kepemimpinan, Keterampilan Manajerial, Manajemen Konflik, Daya Tahan Stress, dan Kinerja Guru* Jurnal Ilmu Pendidikan, (Jakarta: LPTK dan ISPI, 2009), 22.

dari itu, memperhatikan masalah tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar maka diperlukan adanya sebuah pemecahan masalah. Oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran perlu dilakukan suatu hal untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mensupervisi agar guru tersebut mendapatkan pembinaan atau bimbingan untuk kelangsungan kinerja yang baik sehingga keprofesionalan guru semakin baik dan memberi hasil pembelajaran yang maksimal.

Dari hasil peninjauan awal di lapangan ditemukan bahwa kepala MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah lembaga pendidikan yang berakreditasi A dan lembaga MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai lembaga induk dari lembaga pendidikan MI Ma'arif se-Ponorogo, yang mana pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolahnya dilaksanakan dengan aktif. Kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo melaksanakan supervisi dengan mengadakan rapat rutin setiap bulan untuk mengevaluasi program-program yang belum maksimal dan juga untuk mempersiapkan program sekolah di bulan yang akan datang, juga kepala sekolah melaksanakan kunjungan kelas saat guru mengajar sehingga kepala sekolah tahu bagaimana guru tersebut mengajar di kelas juga untuk melihat bagaimana kondisi siswa saat diajar. Seminar dan berbagai pembinaan juga diadakan oleh kepala sekolah di lembaga ini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas juga profesionalisme guru, juga guru di lembaga ini selalu diberi kuesioner sebagai kegiatan guru menilai diri sendiri untuk mengukur kompetensi para guru. Hal unik yang peneliti temukan dari lembaga ini adalah bahwa lembaga pendidikan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi adalah tidak menggunakan supervisi sebagai alat mencari kejelekan para guru namun kegiatan supervisi yang dilakukan adalah sebagai alat tindakan untuk memperoleh hal yang lebih baik, juga supervisi yang dilakukan pada lembaga ini adalah lebih menekankan kekeluargaan dan juga mengutamakan proses dari pada hasil.¹⁸

Berangkat dari masalah tersebut, maka perlu diadakan penelitian untuk tesis, dengan judul “**Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan**

¹⁸Imam Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 05 Maret 2018.

Profesionalisme Guru (Studi Kasus di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka secara umum penelitian ini ingin mengungkap pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Mengingat luasnya masalah dan cakupan pembahasan, serta karena terbatasnya waktu dan dana, maka penelitian ini peneliti fokuskan dengan rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo?
2. Bagaimana hasil supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan hasil supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis akan menemukan pendekatan, teknik supervisi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di MI Ma'arif Mayak TonatanPonorogo

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah penelitian ini sebagai bahan pertimbangan yang strategis dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.
- b. Bagi guru penelitian ini dapat memberikan pemahaman untuk meningkatkan kualitas diri agar profesionalisme guru semakin baik.
- c. Dapat memberikan informasi bagi pihak terkait (Dinas Pendidikan) terkait dengan profesionalisme guru.

E. Kajian Terdahulu

Pertama, Penelitian tesis oleh Erichyat Putra mahasiswa prodi manajemen pendidikan Islam di IAIN Batusangkar. Dengan judul tesis “Pengaruh Supervisi Manajerial dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri Menurut Persepsi Guru Se-Kota Padang Panjang” penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Dengan mengambil latar belakang penelitian ini adalah kurang baiknya Kinerja Kepala Sekolah sehingga mengakibatkan belum terpenuhinya tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sesuai dengan EMASLIM pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru di Kota Padang Panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan berapa besar pengaruh Supervisi Manajerial dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Padang Panjang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terungkap bahwa: (1) Supervisi Manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Padang Panjang, besarnya pengaruh Supervisi Manajerial terhadap Kinerja Kepala

Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Padang Panjang, sebesar 17,70 % (2) Motivasi Kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Padang Panjang, Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Padang Panjang ditentukan oleh Motivasi Kerja sebesar 14,40 %. (3) Supervisi Manajerial Kepala Sekolah (X1) dan variabel Motivasi Kerja Sekolah (X2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Padang Panjang, dan Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Padang Panjang ditentukan oleh Supervisi Manajerial dan Motivasi Kerja secara bersama-sama sebesar 39,50 %.

Kedua, Penelitian Abdul Hamid Tanjung mahasiswa prodi Pendidikan Islam di IAIN Sumatera Utara-Medan, dengan penelitian tesisnya yang berjudul “Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan pengawas dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan, menemukan dan menggali informasi tentang Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 153065 Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah.

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, *Pertama*, Perencanaan Pelaksanaan Supervisi Akademik yang dilaksanakan oleh Kepala sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 153065 Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah dilakukan melalui perencanaan dalam musyawarah/rapat tentang program kerja Kepala Sekolah yang kemudian menghasilkan program kerja Kepala Sekolah dan dituangkan di dalam program tahunan serta diimplementasikan dalam program semester dan dilaksanakan di wilayah kerja Kepala Sekolah. *Kedua*, Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

SD Negeri 153065 Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah meliputi pemantauan, pembinaan, dan penilaian terhadap guru pendidikan agama Islam. *Ketiga*, Evaluasi Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 153065 Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk melihat hasil kemampuan guru dalam proses pendidikan agama Islam.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah, untuk penelitian yang pertama menggunakan metode kuantitatif yaitu meneliti mengenai pengaruh supervisi kepada kinerja kepala sekolah, juga mengambil variabel motivasi kerja yang dihalakan dengan hasil penelitian bahwa supervisi dan motivai kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja kepala sekolah. Sedang untuk penelitian yang kedua, penelitian kualitatif yang mengambil permasalahan mengenai perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi supervisi dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sedang penelitian yang peneliti ambil adalah supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian secara holistik, dalam hal ini adalah implementasi supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada

suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁹

b. Jenis Penelitian

Ada 6 jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: etnografis²⁰, fenomenologi, studi kasus, *grounded theory*, deskriptif, biografi.²¹ Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial seperti institusi dalam hal ini adalah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.²² Jenis penelitian studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, kelompok atau organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.²³ Data yang akan diteliti nantinya yaitu pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, serta hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah MI Ma'arif MayakTonatan Ponorogo.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 6.

²⁰Penelitian etnografis biasanya digunakan untuk bidang antropologi dan sosiologi; fenomenologi yang digunakan di bidang psikologi dan filsafat; studi kasus digunakan untuk ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan serta ilmu terapan; *grounded theory* digunakan dibidang sosiologi; studi kritikal digunakan untuk berbagai bidang ilmu. Lihat M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almnshur, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media,2012), 51.

²¹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013), 34-37.

²²Yatim Riyanto, *Metodologi penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIE:, 2001), 24-25.

²³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 201.

2. Kehadiran Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan peneliti, sebab perekaman pengamatan peneliti memainkan peran penting dalam keberhasilan dan kegagalan penelitian.²⁴ Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*), yaitu peneliti sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dari data-data tersebut kemudian peneliti mereduksi atau memilih hal-hal yang sesuai dengan fokus masalah, setelah itu di *display* yaitu disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, dan langkah terakhir yaitu verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Beberapa keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci, yaitu: peneliti mempunyai sifat yang *responsiveness* dan *adaptability*, peneliti akan dapat menekankan pada keutuhan, dapat mengembangkan dasar pengetahuan, kesegaran memproses, mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas, dapat menyelidiki respon yang ganjil atau khas.²⁵ Sehingga kehadiran dan keterlibatan peneliti ini tidak dapat digantikan oleh alat lain (*nonhuman*).

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil lokasi pada satu sekolah yaitu MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo yang beralamat di Jalan Sekar Harum Gg. 1 No. 2, Kelurahan Tonatan, kecamatan Ponorogo, kabupaten

²⁴Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 46.

²⁵Yvanna S. Lincoln and G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985), 193-194.

Ponorogo. Lokasi ini merupakan lokasi yang dipilih sebagai hasil dari pengamatan dan peninjauan sebelumnya. Dengan pertimbangan bahwa sekolah ini berstatus Akreditasi A yang memiliki potensi cukup baik. Dan juga sekolah ini merupakan sekolah induk bagi lembaga MI Ma'arif sekabupaten Ponorogo yang memiliki murid cukup banyak, dan didukung letaknya yang strategis dan mudah dijangkau²⁶

Menariknya dari sekolah ini adalah peran kepala sekolah sebagai supervisor yang sangat aktif mensupervisi para guru dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dengan menggunakan berbagai teknik supervisi, maka supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dapat memberikan hasil yang baik terhadap guru sehingga profesionalisme guru menjadi meningkat.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Jenis data dibedakan menjadi dua, primer dan sekunder. Data primer di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah berupa ucapan dan perilaku kepala sekolah selaku pelaksana supervisi dan juga guru-guru selaku yang disupervisi oleh kepala sekolah.

Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian. Misalnya dokumen lokasi sekolah, jumlah peserta didik, dan data yang berkaitan

²⁶Profil Sekolah, *Dokumentasi*, Ponorogo, 5 Maret 2018.

dengan profil umum sekolah, serta foto yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi kepala sekolah.

b. Sumber Data

Sumber data ada dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.²⁷

Sumber data manusia di sini meliputi kepala sekolah, dan para guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Sedangkan sumber data bukan manusia terbagi menjadi *pertama*, peristiwa atau aktivitas, *kedua*, dokumen. Sumber data yang berupa peristiwa atau aktivitas misalnya jalannya kegiatan supervisi kepala sekolah. Dalam hal ini peneliti langsung melihat secara langsung bagaimana jalannya kegiatan sekolah yang termasuk dalam kegiatan supervisi kepala sekolah. Sumber data berupa dokumen atau arsip- arsip foto, catatan, gambar, atau tulisan-tulisan yang relevan dan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

Pemilihan dan penentuan sumber data tidak hanya didasarkan pada banyaknya informan, tetapi lebih dipentingkan pada pemenuhan data, sehingga sumber data lapangan dapat berubag sesuai dengan kebutuhan peneliti.

²⁷S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

5. Prosedur Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Ciri utama dari wawancara ini adalah dengan kontak langsung atau tatap muka antara peneliti dengan objek²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan dua metode, yaitu *purposive sampling* dan *snowballing sampling*.²⁹ Dalam memilih informan, peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan khusus dan dekat dengan fokus penelitian. Di antara informan yang akan diwawancarai oleh peneliti antara lain yaitu:

- 1) Kepala sekolah sebagai informan kunci yang diasumsikan memiliki informasi banyak tentang implementasi supervisi yang dilakukan.
- 2) Beberapa guru yang diasumsikan memiliki informasi banyak tentang implementasi supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru ini selaku yang disupervisi.

Setelah wawancara dengan kepala sekolah dirasa cukup, maka peneliti meminta untuk ditunjukkan informan selanjutnya yang dirasa memiliki informasi yang dibutuhkan. Dari informan yang ditunjuk

²⁸Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Semarang: Rieneka Cipta, 1996), 161.

²⁹Tohirin, metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 68-69. Dalam penelitian kualitatif juga dikenal yang namanya *Key person*. *Key person* biasanya digunakan bagi peneliti yang sudah memahami informasi awal tentang obyek penelitian maupun informan penelitian. Sehingga ia dapat langsung menentukan siapa yang akan diwawancarai. Sedangkan *snowballing sampling* digunakan apabila peneliti tidak mengetahui siapa yang mempunyai informasi berkaitan dengan penelitian yang ia lakukan. Lihat M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 77.

tersebut dilakukan wawancara secukupnya, serta pada akhir wawancara peneliti meminta untuk ditunjukkan informan lain yang memiliki informasi yang dibutuhkan, begitu seterusnya sehingga dengan wawancara mendalam ini, data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*non-participatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan.³⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai observasi nonpartisipatif. Jadi peneliti berlaku sebagai pengamat saja, dengan melakukan pengamatan terhadap proses kegiatan supervisi kepala sekolah yang sedang berlangsung. Dalam kegiatan pengamatan ini peneliti mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi.³¹

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana pelaksanaan supervisi kepala sekolah yang ada di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

c. Studi Dokumentasi

³⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rosda Karya, 2000), 157.

³¹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 156.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data noninsani. Dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara, dan lain-lain) terhadap segala hal, baik objek atau juga peristiwa yang terjadi.³² Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data profil sekolah, rekaman dan dokumentasi foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan pemasaran jasa pendidikan, buku-buku yang berkaitan atau relevan dengan masalah penelitian.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa terdapat 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).³³ Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan selama data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta

³²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.

³³Ariesto Hadi Sutopo dan Andrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO* (Jakarta: Kencana, 2010), 7-14.

membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.³⁴Dalam praktiknya, data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi nantinya akan dipilih sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat. Seperti pendekatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah juga teknik supervisi yang diterapkan oleh kepala sekolah dan juga hasil supervisi kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru. Adapun ketika data yang dikumpulkan terdapat data yang tidak berhubungan dengan fokus pembahasan, maka akan dibuang atau *direduksi*.

b. Display Data

Display/penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Data nantinya akan disusun dan ditulis secara naratif. Seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman menyatakan, bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁵

c. Penarikan Kesimpulan

Conclusion/verification yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil

³⁴Ibid., 7-14.

³⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 341.

deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.³⁶ Penarikan kesimpulan yaitu dimaksudkan sebagai penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya dengan objektif. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³⁷

7. Pengecekan Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki fungsi, *pertama*, sebagai mencapai derajat kepercayaan penelitian dengan cara melakukan inkuiri. *Kedua*, menunjukkan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang teliti.³⁸ Dengan kata lain kredibilitas berarti bahwa sebuah penelitian memang benar-benar dapat dipercaya karena telah dilakukan dengan prosedur, metode, dan cara yang tepat.

Beberapa cara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memenuhi standar keabsahan data, yaitu:³⁹

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber

³⁶Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta : UI Press, 1992), 16.

³⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 345.

³⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 173.

³⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 122-129.

data yang lama maupun yang baru. Sehingga dengan perpanjangan pengamatan ini akan menciptakan *rapport*. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono *rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people*.⁴⁰ Penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti sekitar bulan Februari 2018. Apabila nanti dikemudian hari peneliti merasa data yang dikumpulkan masih kurang maka akan memperpanjang masa penelitian sampai bulan Juli 2018.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih teliti dan berkesinambungan. Melalui cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁴¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan penelitian secara teliti, yakni selalu mengamati hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sehingga nantinya terdapat triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu pengumpulan data.⁴² Triangulasi ada 3 yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti dalam

⁴⁰Ibid, 122-123.

⁴¹Ibid., 124.

⁴²Ibid., 125-126.

penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data tentang pelaksanaan pendekatan supervisi kepala sekolah, teknik supervisi kepala sekolah serta hal supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru kepada beberapa sumber seperti kepala sekolah selaku pelaksana supervisi, guru selaku yang disupervisi. Hal ini sesuai dengan teori triangulasi sumber yaitu berguna untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data (informan).⁴³

Triangulasi teknik dilakukan peneliti dengan cara melakukan teknik observasi non-partisipan pada proses pelaksanaan supervisi dan melakukan teknik wawancara kepada kepala sekolah tentang bagaimana pelaksanaan pendekatan supervisi, teknik supervisi serta hasil supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui tentang kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru dengan melakukan teknik wawancara terhadap kepala sekolah dan mengecek pada data dokumentasi terkait hasil supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

d. Menggunakan Bahan Refensial

Yang dimaksud dengan bahan referensial disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh

⁴³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 273-274.

dilapangan. Misalnya hasil wawancara didukung oleh rekaman wawancara.⁴⁴ Setiap kali peneliti mencari data di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo peneliti akan membuat bukti fisik seperti membuat rekaman ketika wawancara, mengambil gambar (memfoto) target observasi, dan mencetak data yang diperoleh dari teknik dokumentasi.

e. Menggunakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh ini sesuai dengan data yang diberikan oleh informan. Jika data yang ditemukan ini disepakati oleh informan maka data yang ditemukan tersebut valid.⁴⁵ Pada tahap ini peneliti akan menanyakan kembali kepada informan sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo apakah data yang peneliti peroleh sudah benar.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasannya, laporan penelitian ini terdiri dari 6 bab, yaitu:

Bab 1 merupakan bab pendahuluan, tentang gambaran umum arah penelitian yang dilakukan, dimana peneliti akan mengurai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitiandan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori, bab ini memuat kajian teori. Kajian teori akan membahas tentang perang kepala sekolah sebagai supervisor, pendekatan

⁴⁴Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 128.

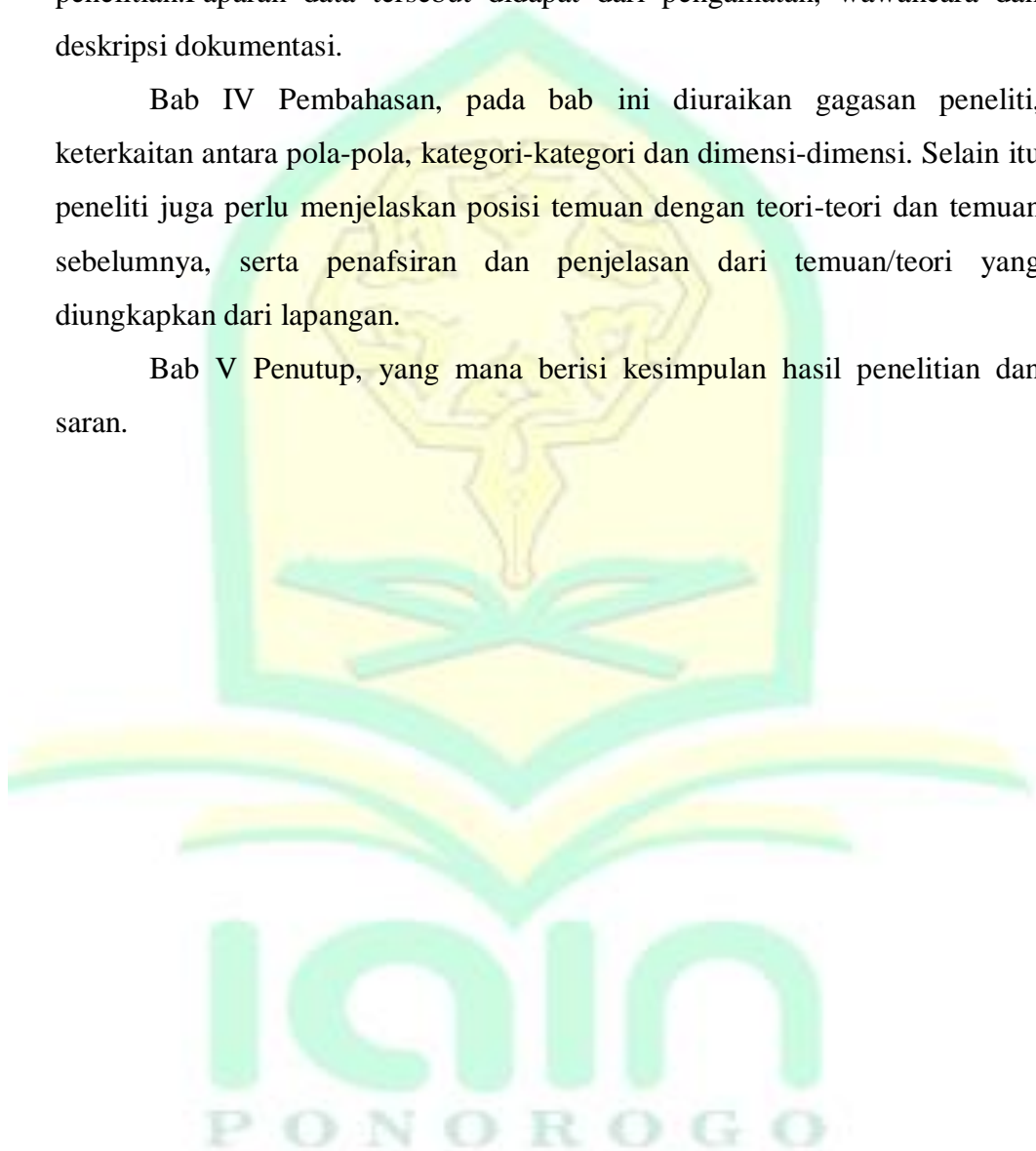
⁴⁵Ibid., 129.

supervisi, teknik supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Bab ini menjadi dasar menganalisis tema penelitian ini.

Bab III Paparan data dan temuan penelitian. Pada bagian ini penjelasan paparan data disajikan secara urut berdasarkan urutan rumusan masalah penelitian. Paparan data tersebut didapat dari pengamatan, wawancara dan deskripsi dokumentasi.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini diuraikan gagasan peneliti, keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi. Selain itu peneliti juga perlu menjelaskan posisi temuan dengan teori-teori dan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkapkan dari lapangan.

Bab V Penutup, yang mana berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran.



BAB II

SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DAN PROFESIONALISME GURU

A. Supervisi Kepala Sekolah

1. Supervisi

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua akar kata, yaitu : *super* yang artinya “di atas” dan *vision* mempunyai arti “melihat” maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas”. Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah, karena sebagai pejabat yang berkududukan di atas atau yang lebih tinggi dari guru.⁴⁶

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru-guru atau pegawai sekolah dalam melakukan tugas. Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan. ini bukan hanya tugas para pengawas, tapi supervisi juga merupakan tugas kepala sekolah. Pengawas adalah suatu proses yang mengusahakan agar kegiatan organisasi dapat terbimbing dan terarahkan pada pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Yang termasuk kategori supervisor dalam pendidikan menurut struktur organisasi P & K, yang berlaku sekarang ini adalah kepala

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 4.

sekolah, penilik sekolah dan para pengurus tingkat kabupaten atau kota madya serta staf kantor bidang yang ada di setiap provinsi.⁴⁷

Para ahli pendidikan juga tampaknya masih banyak keragaman penafsiran maupun tanggapan dalam istilah supervisi. Diantaranya adalah:

- a. Menurut Burton dan Brueckner supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang memmpengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.
- b. Menurut Neagley supervisi adalah setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, layanan belajar, dan pengembangan kurikulum.
- c. Kimball Wiles mengemukakan bahwa “*Supervisi is an assistance in the development of a better teaching-learning situation*” yaitu suatu bantuan dalam pengembangan dan peningkatan situasi pembelajaran (belajar mengajar) yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat N.A. Amatembon yang memfokuskan perbaikan in pada kinerja pembelajaran, sehingga guru secara profesional memberikan bantuan dan layanan belajar.
- d. Sedangkan Oteng Sutisna menjelaskan bahwa supervisi yaitu ide-ide pokok dalam menggalakkan pertumbuhan profesional guru,

⁴⁷Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 17.

mengembangkan kepemimpinan demokratis, melepas enerti, memecahkan masalah-masalah belajar mengajar dengan efektif.⁴⁸

Jadi pada hakikatnya, supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan atau tuntunan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar mengajar dengan melakukan simulasi, koordinasi dan bimbingan secara kontinu sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran.

2. Tujuan Supervisi

Merumuskan tujuan-tujuan supervisi pendidikan menurut Amatembun haruslah memperhatikan beberapak faktor sifatnya khusus, yaitu memperhatikan dengan sungguh-sungguh kegiatan yang betul-betul dapat membantu meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajar sebagai tugas utamanya. Apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat.⁴⁹

Kegiatan supervisi yang lebih efektif dilakukan apabila supervisor mempersiapkan segala sesuatunya dengan sermat, persiapan yang cermat itulah yang dapat membantu guru mencari dan memecahkan masalah belajar peserta didik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik dan berkualitas khususnya yang dilakukan oleh guru.

Secara Nasional, tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah:

⁴⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 194.

⁴⁹Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 18.

- a. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan.
- b. Membantu guru membimbing pengalaman belajar murid.
- c. Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran, metode, dan pengalaman belajar.
- d. Membantu dalam menilai kemajuan murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.⁵⁰

Tujuan disini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- a. Tujuan supervisi pendidikan secara umum adalah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Usaha-usaha kearah perbaikan belajar mengajar ini ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.⁵¹
- b. Tujuan khusus dari supervisi pendidikan adalah sebagaimana pendapat M. Rifai, MA yaitu (1) Membantu guru agar dapat lebih mengerti atau menyadari tujuan-tujuan pendidikan di sekolah dan fungsi sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. (2) Membantu guru agar mereka lebih mengerti dan menyadari kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi siswanya supaya dapat membantu siswa menjadi lebih baik. (3) Untuk melaksanakan kepemimpinan yang efektif dengan cara yang demokratis dalam rangkan

⁵⁰Hendayat Soetopo dan Wasti Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 41.

⁵¹M. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Semmars, 1980), 39-46.

meningkatkan kegiatan-kegiatan yang profesional di sekolah dan hubungan antara staf yang kooperatif untuk bersama-sama meningkatkan kemampuan masing-masing. (4) Menemukan kemampuan dan kelebihan tiap guru dan memanfaatkan serta mengembangkan kemampuan itu dengan memberikan tugas-tugas tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya. (5) Membantu guru meningkatkan penampilannya di dalam kelas. (6) Membantu guru dalam masa orientasi supaya cepat menyesuaikan diri dengan tugasnya dan mendayagunakan kemampuannya secara maksimal. (7) Membantu menemukan kesulitan belajar siswa-siswanya dan merencanakan tindakan-tindakan perbaikan. (8) Menghindari tuntutan-tuntutan terhadap guru yang di luar batas kewajaran, baik dari dalam (sekolah) maupun dari luar (masyarakat).⁵²

3. Fungsi supervisi

Fungsi utama dari supervisi adalah sekolah pada perbaikan dan peningkat kualitas pengajaran, Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Franseth Jane Maupun Ayer dalam Encyclopedia of Educationl research), Chester Harris bahwa membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga ada usaha perbaikan merupakan fungsi utama supervisi.

Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin pendidikan berarti pengikatan mutu akan berjalan dengan baik apabila guru bersifat terbuka,

⁵²Ibid.

kreatif dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Suasana yang demikian ditentukan oleh bentuk dan sifat kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah.⁵³

Supervisi sangat penting bagi dunia pendidikan untuk memastikan efektivitas dan produktivitas program yang dicanangkan. Setidaknya ada dua hal yang mendasari pentingnya supervisi pendidikan, *pertama* perkembangan kurikulum yang senantiasa menjadi indikator kemajuan pendidikan. Kurikulum membutuhkan penyesuaian secara terus menerus. Guru-guru diharuskan mengembangkan kreatifitas mereka agar kurikulum terlaksana dengan baik. Dalam upaya tersebut, pasti ada kendala yang dijumpai, misalnya informasi tidak lengkap, kondisi sekolah memiliki banyak kekurangan, apatisme masyarakat, keterampilan aplikasi metode yang masih rendah, dan kemampuan memecahkan masalah belum maksimal. *Kedua*, pengembangan personel pegawai, atau karyawan adalah upaya yang tidak mengenal kata henti dalam organisasi. Pengembangan diri dapat dilakukan secara formal dan informal. Secara formal, lembaga mempunyai tanggung jawab utama, baik melalui penataran. Tugas belajar, lokal karya dan sejenisnya. Secara informal pengembangan diri bisa dilakukan secara mandiri atau bersama rekan kerja, dengan mengikuti kegiatan ilmiah, melakukan eksperimentasi suatu metode belajar dan lain sebagainya.⁵⁴

⁵³Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 20.

⁵⁴Mukhtar Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 46-47.

Urgensitas supervisi pendidikan berdasarkan dua alasan tersebut sangat tepat, apalagi di Indonesia yang selalu mengalami perubahan mulai dari CBSA, KBK, KTSP, K13 dan mungkin akan berganti lagi di tahun mendatang.⁵⁵

Sedang menurut Briggs bahwa fungsi utama supervisi bukan perbaikan pembelajaran saja, tapi untuk mengkoordinasi menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru. Ada analisa yang lebih luas seperti yang dikemukakan oleh Suhertian dalam bukunya *Supervision of Instruction Foundation and Dimension* yang menjelaskan delapan fungsi supervisi:

- a. Mengkoordinasi semua usaha sekolah
- b. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
- c. Memperluas pengalaman guru-guru
- d. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
- e. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus
- f. Menganalisis situasi belajar-mengajar
- g. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staff
- h. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

⁵⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 29.

Dari beberapa penjelasan fungsi di atas, maka menjadi jelas juga bahwa peran utama dari fungsi supervisi pendidikan adalah membantu meneliti, menilai, memperbaiki dan menumbuhkan satu iklim perbaikan bagi proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, agar mereka dapat mengajar lebih baik lagi dan profesional. Sehingga yang pada akhirnya diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

4. Prinsip-prinsip Supervisi

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokratif dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif.⁵⁶ Untuk itu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas profesional sebagai seorang supervisor harus berlandaskan prinsip-prinsip supervisi demi kesuksesan tugasnya. Adapun prinsip-prinsip supervisi tersebut adalah:⁵⁷

a. Prinsip ilmiah (*Scientific*) prinsi ilmiah ini mengandung cirri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sistematis yang berarti dilaksanakan secara teratur, terencana, dan berkelanjutan.
- 2) Objektif yaitu data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi nyata.
- 3) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi dan seterusnya.

⁵⁶Suhertan, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, 21.

⁵⁷Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 199.

- b. Prinsip *Demokratis* yaitu *Service* dan bantuan yang diberikan pada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan tapi berdasarkan kesejawatan.
- c. Prinsip Kooperatif yaitu mengembangkan usaha bersama untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.⁵⁸
- d. Prinsip konstruktif dan kreatif membina inisiatif guru dan mendorong guru untuk aktif menciptakan suasana pembelajaran yang menimbulkan rasa aman dan bebas mengembangkan potensi-potensinya.

Sedangkan menurut Pangaribuan yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala, bahwa prinsip-prinsip yang harus dijadikan pedoman dan diterapkan dalam mengembangkan supervisi adalah sebagai berikut:⁵⁹

- a. Ilmiah kegiatan supervisi yang dilaksanakan harus benar-benar sistematis, obyektif dan menggunakan instrument atau sarana yang memberikan informasi yang dapat dipercaya dan dapat menjadi bahan masukan dalam mengadakan evaluasi terhadap situasi belajar mengajar.
- b. Kooperatif program supervisi yang dikembangkan atas dasar kerjasama antar supervisor dengan supervisee, sehingga kepala sekolah

⁵⁸Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 176.

⁵⁹Sagala, *Kemampuan profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 198.

mampu bekerja sama dengan guru-guru, peserta didik dan seluruh warga sekolah yang berkepentingan dalam peningkatan kualitas belajar mengajar.

- c. Konstruktif dan kreatif supervisor mampu membina guru agar mengambil inisiatif sendiri dalam mengembangkan situasi belajar mengajar, serta mampu menggerakkan guru-guru untuk mengembangkan diri dan profesinya sehingga giat memperbaiki program pengajaran dan pendidikan secara konstruktif.
- d. Realistik pelaksanaan supervisi pendidikan harus memperhitungkan dan memperhatikan segala sesuatu yang sungguh-sungguh ada di dalam suatu situasi atau kondisi secara obyektif. Dan harus dihindari terjadinya kegiatan yang sifatnya pura-pura atau program yang muluk-muluk.
- e. Progresif setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian apakah setiap langkah yang ditempuh memperoleh kemajuan.
- f. Inovatif supervisor dan guru-guru harus terbuka terhadap perubahan yang terjadi di ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial. Sehingga mampu mengikhtiarkan perubahan dengan penemuan baru dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.
- g. Supervisi manusiawi, Moos yang mengatakan staf harus diperlakukan bukan sebagai bawahan, tapi sebagai pengikut. Hal ini dilakukan dengan cara mengkreasikan iklim yang kondusif, komunikasi yang

lancar, hubungan yang terbuka, demokrasi, dan otonom. Sehingga akan terbentuk suasana dan kerja sama yang akrab, yang diwarnai oleh toleransi dan kegotong-royongan.⁶⁰ Supervisor juga menghargai martabat guru, hak-hak dan keterbatasan mereka diperhatikan dan disadari. Supervisor diharapkan mampu menghormati individualitas dan subjektivitas guru, sehingga ia bisa menghayati keunikan guru masing-masing.⁶¹

Kepala sekolah perlu menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip tersebut dengan cara memahami dan menguasai dengan seksama tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga kependidikan yang profesional, karena jika sikap supervisor yang memaksakan kehendak, menakut-nakuti guru dan perilaku negatif lainnya akan melumpuhkan kreatifitas guru. Sikap korektif tersebut harus diganti dengan sikap kreatif, dimana setiap orang mampu menumbukan dan mengembangkan kreatifitasnya untuk perbaikan pengajaran.⁶²

5. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah bukan hanya sekedar posisi jabatan tetapi suatu karir profesi. Karir profesi yang dimaksud adalah suatu posisi jabatan yang menuntut keahlian untuk melaksanakan kewajiban dan tugas-tugasnya secara efektif. Dalam menunaikan salah satu tugasnya, kepala sekolah dapat berperan sebagai seorang supervisor. Sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab mensupervisi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai salah satu bentuk upaya perbaikan kualitas

⁶⁰Made, Pidarta. *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 73.

⁶¹Ibid., 75.

⁶²Sagala, *Kemampuan profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 199.

pembelajaran di sekolah. Dengan demikian kepala sekolah mensupervisi guru mengajar menjadi keharusan yang tidak dapat diabaikan. Supervisi merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk membantu guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi ini membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran.⁶³

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategi dalam menciptakan guru yang profesional, karena guru profesional memerlukan pemimpin dan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional. Kepala sekolah sebagai supervisor diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan guru secara individu dalam rangka membangun kualitas sekolah yang bermutu. Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu memadukan informasi yang ada di lingkungan sekolah, strategi pencapaian tujuan manajemen pendidikan yang diterapkan, cara dan sistem kerja, serta kinerja dengan cara yang proporsional, menyeluruh dan berkelanjutan, dimana kemampuan profesional guru perlu selalu diaktualkan.⁶⁴

Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah terhadap guru sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses pembelajaran yang baik. Dengan demikian esensi supervisi adalah mengembangkan profesionalisme guru. Para pakar pendidikan telah banyak menegaskan bahwa seorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai. Seorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi diantara sekian kompetensi yang dipersyaratkan.

Supervisi yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogic, kompetensi profesional dan

⁶³Euis Karwati, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 215.

⁶⁴Ibid., 87.

kompetensi sosial. Dengan adanya pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru. Sikap profesional guru merupakan hal yang amat penting dalam memelihara dan meningkatkan profesionalitas guru, karena selalu berpengaruh pada perilaku dan aktivitas keseharian guru. Perilaku profesional akan lebih diwujudkan dalam diri guru, apabila institusi tempat ia bekerja memberi perhatian lebih banyak pada pembinaan, pembentukannya dan pengembangan sikap profesional.

Sergiovanni dan Starratt berpendapat bahwa tugas utama supervisi adalah perbaikan situasi pengajaran. Wiles menyatakan supervisi merupakan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar-mengajar. Sedangkan Lucio dan Meneil mendefinisikan tugas supervisi meliputi:

- a. Tugas perencanaan, yaitu untuk menetapkan kebijaksanaan dan program.
- b. Tugas administrasi yaitu pengambilan keputusan serta pengkoordinasian melalui konferensi dan konsultasi yang dilakukan dalam usaha mencari perbaikan kualitas pengajaran.
- c. Partisipasi secara langsung dalam pengembangan kurikulum, yaitu dalam kegiatan merumuskan tujuan, membuat penuntun mengajar bagi guru dan memilih isi pengalaman belajar.
- d. Melaksanakan demonstrasi mengajar untuk guru-guru, serta
- e. Melaksanakan penelitian.

Tiga tujuan supervisi antara lain untuk pengembangan profesional, pengawasan kualitas dan penumbuhan motivasi.

- a. Pengembangan Profesional

Supervisi diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami

akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keerampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.

b. Pengawasan Kualitas

Supervisi diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya maupun dengan sebagian peserta didiknya.

c. Penumbuhan Motivasi

Supervisi diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya.⁶⁵

Dari berbagai definisi tersebut, kelihatannya ada kesepakatan umum, bahwa kegiatan supervisi ditujukan untuk perbaikan pengajaran. Perbaikan itu dilakukan melalui peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya.⁶⁶

6. Pendekatan Supervisi

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan atau pemberian supervisi, sangat bergantung kepada prototipe guru. Ada satu

⁶⁵Euis Karwati, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 216.

⁶⁶Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 233.

paradigma yang dikemukakan Glickman untuk memilah-milah guru dalam empat prototipe guru. Ia mengemukakan setiap guru memiliki dua kemampuan dasar, yaitu berpikir abstrak dan komitmen serta kepedulian.⁶⁷ Kalau kedua kemampuan itu digambarkan secara silang akan terdapat empat kuadran (sisi). Tiap sisi terdapat dua kemampuan yang disingkat A (daya abstrak) dan K (komitmen). Tiap sisi di sebelah kanan garis abstrak (garis tegak lurus/vertical) maka komitmennya tinggi (K+). Setiap sisi yang terdapat di atas garis komitmen (garis horizontal) daya sbstraknya tinggi (A+). Sisa semuanya rendah (-).⁶⁸

Pendekatan dan perilaku serta teknik yang diterapkan dalam memberi supervisi kepada guru-guru berdasarkan prototipe guru. Bila guru profesional maka pendekatan yang digunakan adalah non-direktif. Perilaku supervisor, mendengarkan, memberanikan, menjelaskan, menyajikan, memecahkan masalah,. Teknik yang diterapkan dialog dan mendengarkan aktif.

Bila gurunya tukang kritik atau terlalu sibuk maka pendekatan yang yang diterapkan adalah kolaborasi. Perilaku supervisi, menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, negosiasi, teknik yang digunakan percakapan pribadi, dialong, menjelaskan. Namun bila gurunya tidak bermutu maka pendekatan yang digunakan adalah direktif. Perilaku supervisor, menjelaskan, menyejikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur dan menguatkan.

⁶⁷Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 2000), 44.

⁶⁸Jasmani Asf, *Supervisi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 67.

Berdasarkan uraian singkat tentang paradigma kategori di atas maka dapat diterapkan berbagai pendekatan teknik dan perilaku supervisi berdasar data mengenai guru yang sebenarnya yang memerlukan pelayanan supervisi. Berikut ini akan disajikan beberapa pendekatan, perilaku supervisor.

a. Pendekatan Langsung (Direktif)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari reflex, yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan atau hukuman. Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor dengan menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolok ukur, menguatkan.⁶⁹

a. Pendekatan tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tetapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non direktif ini berdasarkan pemahaman psikologis humanistik. Psikologi humanistic sangat menghargai orang yang akan dibantu., maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru banyak.

⁶⁹Sahertian, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*, 46.

Kemudian pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru.⁷⁰

b. Pendekatan kolaborasi

Pendekatan kolaborasi adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah, dan dari bawah ke atas.⁷¹

Ketiga macam pendekatan sudah dikemukakan, yaitu pendekatan langsung (direktif), pendekatan tidak langsung (non direktif) dan pendekatan kolaboratif. Sudah tentu pendekatan itu diterapkan melalui tahap-tahap kegiatan pemberian supervisi sebagai berikut percakapan awal, observasi, analisis/interpretasi, percakapan akhir, analisis diri, diskusi.⁷²

7. Teknik Supervisi

Supervisor untuk meningkatkan program sekolah dapat menggunakan berbagai teknik atau metode supervise pendidikan. Teknik – teknik dalam supervisi. Berbagai macam teknik dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan ataupun dengan cara

⁷⁰Ibid., 48.

⁷¹Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, 43.

⁷²Piet A, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*, 51.

langsung bertatap muka dan cara tak langsung bertatap muka atau melalui media komunikasi.⁷³

Pada hakikatnya, terdapat banyak teknik dalam menyelenggarakan program supervise pendidikan. Dari sejumlah teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, ditinjau dari banyaknya guru dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yakni teknik individual dan teknik kelompok. Berikut uraiannya:

a. Teknik Individual (*Individual Technique*)

Menurut Oemar Hamalik teknik Individual adalah teknik yang dilaksanakan oleh supervisor oleh dirinya sendiri.⁷⁴ Teknik individual ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan, teknik ini digunakan apabila masalah yang dihadapi bersifat pribadi apalagi khusus atau “*secret*”.⁷⁵ Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

1) Kunjungan Kelas (*Classroom Visitation*)

Kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah, penilik, atau pengawas) untuk melihat atau mengamati pelaksanaan proses pembelajaran sehingga diperoleh data untuk tindak lanjut dalam pembinaan selanjutnya. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar dan menolong para guru untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Teknik ini memiliki fungsi untuk mengoptimalkan cara belajar mengajar yang dilaksanakan para

⁷³Syaiful Sagala, *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2010), 210.

⁷⁴Oemar hamalik, *Administrasi dan Supervisi pengembangan kurikulum* (Bandung:Mandar Maju,1992), 172.

⁷⁵Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 203.

guru dan membantu mereka untuk menumbuhkan profesi kerja secara optimal.⁷⁶

2) Observasi Kelas

Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan ketika supervisor yang secara aktif mengikuti jalannya kunjungan kelas ketika proses sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang subjektif mengenai aspek situasi dalam proses pembelajaran yang diamati.⁷⁷ mempelajari praktek-praktek pembelajaran setiap pendidik dan mengevaluasinya, menemukan kelebihan dan sifat yang menonjol pada setiap pendidik, menemukan kebutuhan para pendidik dalam menunaikan tugasnya, memperoleh bahan-bahan dan informasi guna penyusunan program supervise dan memperbaiki dan memupuk integritas sekolah.⁷⁸

Dalam teknik observasi kelas aspek-aspek yang diobservasi adalah usaha dan aktifitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, cara penggunaan media pembelajaran, reaksi mental para peserta didik dalam proses pembelajaran, keadaan media yang digunakan, lingkungan social, fisik sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas dan factor-faktor penunjang lainnya.⁷⁹

3) Pertemuan Individu

⁷⁶Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 329.

⁷⁷Ibid., 331.

⁷⁸Ametembun, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: IKIP Bandung, 1975), 65.

⁷⁹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 57.

Yaitu percakapan pribadi antara supervisor dengan seorang guru mengenai usaha-usaha untuk memecahkan problematika yang dihadapi oleh seorang pendidik. Teknik ini bertujuan untuk memupuk dan mengembangkan pembelajaran yang lebih baik, memperbaiki kelemahan dan kesalahan yang sering dialami. Jenis-jenis Pertemuan Pribadi:

- a) *Classroom Conference*, percakapan di kelas ketika para peserta didik tidak berada di dalam kelas.
 - b) *Office Conference*, percakapan yang dilakukan di ruang kepala sekolah atau ruang guru.
 - c) *Casual Conference*, percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan.
- 4) Kunjungan antar kelas

Saling mengunjungi antar rekan guru yang satu dengan guru yang lain yang sedang mengajar ataupun ketika kelas sedang kosong atau sedang berisi siswa tetapi tidak ada guru yang mengajar.⁸⁰ Keuntungan dari teknik ini adalah memberikan kesempatan pada guru untuk mengamati rekan lain yang sedang mengajar, membantu guru untuk mendapatkan pengalaman yang sangat berguna mengenai teknik dan metode pembelajaran dalam kelas, memberikan motivasi terhadap aktivitas mengajar, menciptakan suasana kewajaran dalam berdiskusi mengenai

⁸⁰Suharsini Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi* (Jakarta:Rineka Cipta,2005), 54

masalah yang dihadapi. Teknik ini memiliki dua jenis macam, yaitu kunjungan intern yaitu kunjungan yang berlangsung di sekolah yang sama, dan kunjungan ekstern yaitu kunjungan yang berlangsung antar sekolah lain.

5) Menilai Diri Sendiri

Salah satu tindakan atau tugas yang paling sukar dilakukan oleh para pemimpin terutama bagi seorang guru adalah melaksanakan penilaian terhadap dirinya sendiri dengan melihat kemampuannya sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Untuk mengukur kemampuan pengajarannya, kita bisa melihat dari kemampuan para peserta didiknya dan juga penilaian terhadap diri sendiri merupakan teknik yang dapat membantu guru dalam memaksimalkan pengajarannya.

Tipe dari alat ini yang dapat digunakan antara lain seperti dibawah ini:

- a) Suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas. Biasanya disusun dalam bentuk bertanya baik secara tertutup maupun secara terbuka dan tidak perlu memakai nama.
- b) Menganalisa test-test terhadap unit-unit kerja.

c) Mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan baik mereka bekerja secara perseorangan maupun secara kelompok. Suatu contoh *self evaluation check list* dan analisisnya.⁸¹

b. Teknik kelompok

Teknik kelompok adalah teknik yang digunakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam suatu kelompok. Beberapa orang yang diduga memiliki masalah dikelompokkan secara bersama kemudian diberi pelayanan supervise sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi. Banyak bentuk-bentuk dalam teknik yang bersifat kelompok ini, namun di antaranya yang lebih umum adalah sebagai berikut:

1) Rapat Guru

Rapat guru banyak macamnya, yang salah satunya adalah rapat evaluasi. Evaluasi sangat penting untuk menemukan fakta-fakta positif dan segi-segi negatif tentang jalan proses dan keputusan-keputusan rapat. Evaluasi dimaksudkan pula untuk menetapkan apakah tujuan-tujuan yang direncanakan sebelum rapat berlangsung dapat dicapai atau tidak.

Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah atau supervisor atau oleh pimpinan rapat atau panitia penyelenggara. Atau juga dapat dipimpin oleh anggota peserta dengan menjawab check list, menulis kesan-kesan, pendapat-pendapat, saran-saran mereka tentang

⁸¹ Piet. A. Sahertian. *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 82.

segala sesuatu mengenai rapat tersebut. Kesimpulan-kesimpulan dari evaluasi tersebut sangat penting bagi pertimbangan dan perbaikan di dalam perencanaan dan pelaksanaan rapat atau pertemuan yang akan datang.

Mengenai pelaksanaan keputusan rapat hendaknya ditetapkan juga di dalam rapat itu termasuk jangka waktu pelaksanaan. Alat-alat pembiayaan, target hasil minimal yang harus dicapai dan sebagainya, semua ini dicatat di dalam buku notulist atau catatan rapat yang akan menjadi peringatan dan pedoman pada fase pelaksanaan keputusan-keputusan rapat tersebut. Dengan perencanaan dan pelaksanaan rapat guru-guru baik dan berhasil maka supervisor telah menggunakan teacher meeting sebagai salah satu tehnik supervisi dalam perbaikan pengajaran, dalam pertumbuhan jabatan dan pribadi guru-guru.

Tujuan-tujuan umum rapat guru diantaranya adalah:

- a) Menyatukan pandangan-pandangan guru tentang konsep umum, makna pendidikan dan fungsi sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan itu di mana mereka bertanggung jawab bersama-sama.
- b) Mendorong guru untuk menerima dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan mendorong pertumbuhan mereka.
- c) Menyatukan pendapat tentang metode kerja yang akan membawa mereka bersama ke arah pencapaian tujuan

pengajaran yang maksimal di sekolah tersebut.⁸²

2) Diskusi

Diskusi adalah pertukaran pendapat tentang sesuatu masalah untuk dipecahkan bersama. Diskusi merupakan cara untuk mengembangkan keterampilan anggota-anggota dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dengan jalan bertukar pikiran.

Yang perlu diketahui oleh seorang supervisor bila memimpin diskusi guru-guru ia harus memiliki kemampuan menggerakkan kelompok, membuat pertemuan berhasil dan mengkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan kelompok.⁸³

Kegiatan diskusi ini dapat mengambil beberapa bentuk pertemuan, seperti panel, seminar, lokal karya, konferensi, kelompok studi, kelompok komisi, dan kegiatan lain yang bertujuan bersama-sama membicarakan dan menilai masalah-masalah tentang pendidikan dan pengajaran.

Kegiatan diskusi di sekolah dapat dikembangkan melalui rapat sekolah untuk membahas bersama-sama masalah pendidikan dan pengajaran di sekolah bersangkutan. Pertemuan-pertemuan semacam itu penting dalam supervisi modern agar guru dapat

⁸²Ibid., 96.

⁸³Ibid., 97.

menikmati berbagai suasana pertemuan kelompok dengan tenang dan menyenangkan.⁸⁴

3) Seminar

Seminar adalah suatu bentuk mengajar belajar berkelompok di mana sejumlah kecil (antara 10-15) orang mengadakan pendalaman atau penyidikan tersendiri bersama-sama terhadap pelbagai masalah dengan dibimbing secara cermat oleh seorang atau lebih pengajar pada waktu tertentu, kelompok ini bertemu untuk mendengarkan laporan salah seorang anggotanya maupun untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dikumpulkan oleh anggota kelompok.

Tujuan seminar ini adalah untuk mengadakan intensifikasi, integrasi serta aplikasi pengetahuan, pengertian dan keterampilan para anggota kelompok dalam satu latihan yang intensif dengan mendapat bimbingan yang intensif pula. Seminar bermaksud untuk memanfaatkan sebaik-baiknya produktivitas berpikir secara kelompok berupa saling bertukar pengalaman dan saling koreksi antara anggota kelompok yang lain.⁸⁵

4) Tukar Menukar Pengalaman

Penataran sering merupakan sesuatu yang membosankan. Dikatakan membosankan karena guru-guru menganggap juga kurang menarik, karena tidak bersumber pada kebutuhan profesi

⁸⁴Jasmani Asf, Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 75.

⁸⁵Sahertian, *Prinsip & Teknik Supervisi*, 116.

mereka. Oleh karena itu suatu teknik perjumpaan yang disebut *sharing of experience* adalah cara yang bijaksana. Di dalam teknik ini kita berasumsi bahwa guru-guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Melalui perjumpaan diadakan tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain.

5) Lokal Karya (Workshop)

Workshop adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang memecahkan problema yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun perseorangan. Workshop juga berarti pula suatu tempat kerja dengan menggunakan bermacam-macam alat untuk menghasilkan sesuatu.⁸⁶

Workshop bertujuan agar supaya guru dapat menyusun contoh model satuan pelajaran untuk tiap bidang studi yang meliputi:

- a) Keterampilan dalam merumuskan tujuan instruksional khusus.
- b) Keterampilan dalam memilih materi pelajaran yang relevan dengan tujuan yang ditentukan.
- c) Keterampilan dalam mengatur langkah-langkah kegiatan belajar baik guru maupun murid.

⁸⁶Ibid., 108.

- d) Keterampilan menggali sumber-sumber bahan pelajaran yang dibutuhkan.
- e) Keterampilan dalam membuat alat-alat peraga sendiri sesuai perkembangan teknologi tepat (media)
- f) Keterampilan dalam menyusun beberapa bentuk test obyektif.
- g) Keterampilan untuk ikut serta mengatasi faktor-faktor serta mengatasi faktor-faktor psikologi yang dialami guru.⁸⁷

6) Diskusi Panel

Diskusi panel adalah suatu bentuk diskusi yang dipentaskan di hadapan sejumlah partisipan atau pendengar. Biasanya panel ini untuk memecahkan sesuatu problema dan para panelist terdiri dari orang-orang yang dianggap ahli dalam lapangan yang didiskusikan.

Panel ini tujuannya adalah untuk menjajaki suatu masalah secara terbuka agar dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengertian tentang masalah tersebut dari berbagai sudut pandang. Juga bertujuan untuk menstimulir para pendengar dan partisipan agar mengarahkan perhatian terhadap masalah yang dibahas, melalui dinamika kelompok sebagai hasil teraksi dari pada panelist.

⁸⁷Ibid., 111.

7) Perpustakaan Jabatan

Di tiap sekolah sekolah diusahakan perpustakaan jabatan sendiri yang berisi buku-buku, majalah, brosur, dan bahan-bahan lainnyayang telah diseleksi dengan teliti mengenai suatu bidang studi. Perpustakaa yang berisi buku-buku tentang suatu bidang studi sangat memperkaya pengetahuan dan pengalaman guru sehingga ia bertumbuh dalam profesi mengajar. Suatu ruang yang berisi buku-buku tentang tiap bidang ilmu, di mana guru dapat membaca dengan tentang sambil memperdalam pengetahuan tentang bidang studi yang diajarkan. Guru yang membaca banyak akan membantunya mengajar lebih kaya dan menyenangkan. Guru dapat studi secara kelompok bila ada perpustakaan jabatan yangn lengkap.

Tetapi bila penelitian terhadap kelengkapan guru-guru yang mengajar sekarang ini, ada kemungkinan bahwa guru kurang mempunyai perpustakaan jabatan yang berisi sumber-sumber bahan terhadap bahan yang disajikan untuk satu mata pelajaran, mungkin hanya satu dua buku pegangan. Padahal untuk memberikan pengetahuan yang cukup wajiblah guru-guru melengkapi dengan sumber-sumber buku yang banyak.⁸⁸

8) Organisasi Jabatan

⁸⁸Ibid., 123.

Kelompok-kelompok jabatan yang diorganisir sesuai dengan minat dan masalah yang disukai menjadi salah satu yang paling kuat pengaruhnya untuk inservice training baik di pusat maupun di daerah. Banyak organisasi nasional yang kuat mempunyai cabang-cabang dan bekerja secara efektif di daerah.

Kelebihan dari organisasi jabatan ini adalah memiliki nilai sosial, guru-guru memperoleh ide-ide yang praktis dan inspirasi dari pidato-pidato yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman. Juga perlu dikembangkan ikatan-ikatan profesi untuk menambahkan ilmu tertentu seperti ikatan dokter Indonesia, Insinyur, ahli ekonomi dan lain-lain, PGRI, ikatan guru IPA atau Matematika.⁸⁹

9) Simposium

Simposium adalah sekumpulan karangan pendek tentang sesuatu pokok masalah yang ditulis oleh beberapa ahli dan dikumpulkan serta diterbitkan sebagai suatu buku. Atau juga didefinisikan suatu pertemuan untuk minanjau aspek-aspek suatu pokok masalah atau untuk mengumpulkan beberapa sudut pandangan tentang masalah tersebut yang dilakukan di muka sejumlah pendengar.

Tujuan simposium adalah untuk mereorganisasikan pengertian dan pengetahuan tentang aspek-aspek sesuatu pokok

⁸⁹Ibid.,129.

masalah, atau untuk mengumpulkan dan memperbandingkan beberapa sudut pandangan yang berbeda-beda tentang pokok masalah tersebut. Simposium bukan lagi merupakan penajakan yang spontan sebagaimana yang terdapat dalam panel diskusi.⁹⁰

B. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, "*profession* berarti pekerjaan".⁹¹ Arifin dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.⁹² Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.⁹³ Jasim Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan

⁹⁰M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 120-122.

⁹¹John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996) 449.

⁹²Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 105.

⁹³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 45.

profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.⁹⁴

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan.

Adapun mengenai kata Profesional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.⁹⁵

H.A.R. Tilaar menjelaskan pula bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan

⁹⁴Namsa, M. Yunus, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), 29.

⁹⁵Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 14-15.

profesionalisme dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang professional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.⁹⁶

Adapun mengenai pengertian profesionalisme itu sendiri adalah, suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus latihan khusus.⁹⁷ Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.⁹⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dalam bidang studi Bahasa Arab, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi Bahasa Arab serta telah berpengalaman dalam mengajar Bahasa Arab sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru Bahasa Arab dengan kemampuan yang maksimal serta

⁹⁶H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 86.

⁹⁷Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, 105.

⁹⁸Kunandar, *Guru Profesional*, h. 46-47.

memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

2. Aspek-aspek Kompetensi Guru Profesional

Dalam pembahasan profesionalisme guru ini, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁹⁹

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia¹⁰⁰

c. Kompetensi Profesional

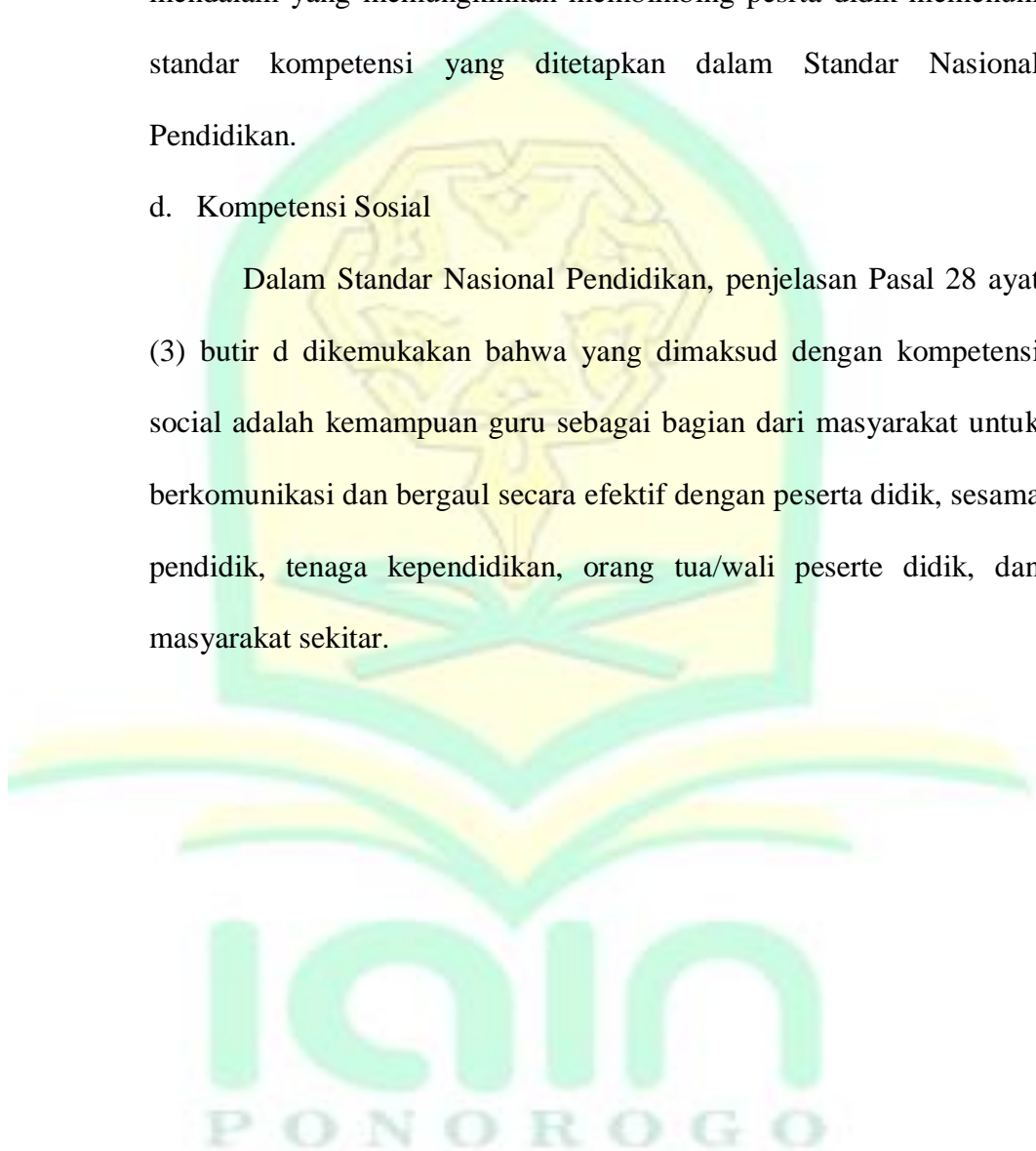
⁹⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), 75.

¹⁰⁰Ibid, 117.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.



BAB III

PERAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH

A. Sekilas Tentang MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo

Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo terletak + 1,5 km sebelah timur Kota Ponorogo tepatnya di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo berdiri pada tanggal 1 Januari 1947 dibawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Ponorogo, dengan Piagam Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo yang terbaru No. 002/SK-4/LPM/I/2007 tanggal 01 Januari 2007 dengan Nomor Kode Madrasah : 103.1947.4.002¹⁰¹

MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo didirikan diatas tanah waqaf seluas 1.131.535 m² dari almarhum Bapak Qomarudin, Bapak Toyib dan Bapak H. Sajjidi Mayak Tonatan Ponorogo. Pada awal perkembangannya kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan pada sore hari. Karena pengaruh situasi negara pada saat itu terutama peristiwa PKI Madiun dan agresi Belanda, sekolah ditutup. Selanjutnya baru diaktifkan kembali pada tahun 1950. Kemudian pada tahun 1960 sekolah dimasukkan pada pagi hari, dengan nama Madrasah Wajib Belajar (MWB). Pada tahun 1965 diganti nama dengan Madrasah Ibtidaiyah NU (MINU). Pada tahun 1971 diganti nama lagi sampai sekarang menjadi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tonatan Mayak.

¹⁰¹Dokumentasi, 01/D/05/03/2018

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan terdorong untuk berperan aktif melaksanakan melaksanakan program pemerintah terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui program wajib belajar 9 tahun maka Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak bekerja keras dalam langkahnya dan senantiasa dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu menuju suatu lembaga pendidikan yang profesional. Hal yang selalu dilakukan adalah menumbuhkan gairah belajar siswa, mempermudah dalam bertanya langsung kepada guru tentang pelajaran yang belum dimengerti, memberikan motivasi dalam hal kewajiban bagi seorang muslim, mempererat hubungan lahir dan batin antara guru dan murid dengan bertatap muka secara langsung dalam suasana formal maupun non formal. Disamping itu ada program tambahan bagi mata pelajaran yang dianggap sulit khususnya bagi siswa siswi kelas IV, V dan VI. Hal itu dimaksudkan untuk memperdalam materi dan penyeragaman pemahaman dan penyampaian. Pengontrolan kelas-kelas oleh wali kelas, guru piket dan kepala madrasah adalah langkah yang cukup efektif dalam menggiatkan disiplin tepat waktu dan sebagai langkah preventive (pencegahan) dari hal-hal negatif yang sering terjadi di suatu lembaga pendidikan. Sementara peran wali kelas dalam mengawasi dan membimbing para siswa cukup banyak membantu dalam meningkatkan prestasi yang maksimal, menumbuhkan minat belajar, dan membangun jiwa kompetitif di kalangan para siswa.

Sebagai upaya peningkatan minat belajar siswa diberikan tambahan materi pada waktu sore dan malam hari. Ternyata sambutan masyarakat cukup

baik, terbukti dengan banyaknya orang tua yang menyekolahkan putra-putrinya di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Disamping itu sejak tahun 1996 telah dibuka Taman Pendidikan Al Qur'an hingga sekarang.

Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Pembangunan fisik sarana dan prasarana belajar mengajar secara bertahap dilaksanakan. Meskipun tetap disadari hasil yang dicapai masih jauh dari sempurna.¹⁰²

2. Letak Geografis MI Ma'arif mayak Tonatan Ponorogo

Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo terletak + 1,5 km sebelah timur Kota Ponorogo tepatnya di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.¹⁰³ Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo berdiri di daerah yang sangat strategis Karena daerah ini adalah daerah disekit pondok yang santrinya sangatlah banyak, sehingga peluang untuk diminati masyarakat sangatlah tinggi.

3. Visi, Misi, Tujuan dan Motto MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo¹⁰⁴

a. Visi MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

“Berakhlaqul karimah, berkualitas dalam Imtaq (Iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah.”

b. Misi MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

¹⁰²Dokumentasi, 01/D/05/03/2018

¹⁰³Dokumentasi, 01/D/06/03/2018

¹⁰⁴Dokumentasi, 02/D/05/03/2018

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang senantiasa terkendali dengan iman dan taqwa pada Allah SWT dengan berwawasan ASWAJA
- 2) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah
- 4) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya
- 5) Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- 6) Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.
- 7) Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat.

c. Tujuan MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai MI Ma'arif Mayak Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo adalah :

- 1) Mensukseskan program pendidikan dasar 9 tahun.
- 2) Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam pelayanan.

- 3) Meningkatkan prestasi siswa dalam IPTEK dan IMTAQ serta membina siswa-siswa menjadi siswa yang sportif, berakhlakul karimah dan berwawasan ahlussunnah wal jama'ah secara berkesinambungan.
- 4) Membantu siswa dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal
- 5) Meningkatkan kemampuan berfikir dan ketrampilan siswa.
- 6) Meningkatkan profesionalitas dan kualifikasi karyawan serta tenaga pendidik.
- 7) Mewujudkan pola kehidupan Islami yang berwawasan Aswaja di lingkungan sekolah.
- 8) Menjalin hubungan dengan instansi lain dalam rangka mengembangkan potensi siswa dan peningkatan kualitas sekolah.

d. Motto MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Motto madrasah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah :

*"Madrasah adalah rumah dan jiwaku."*¹⁰⁵

4. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo¹⁰⁶

a. Prasarana MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

- 1) Ruang belajar : 12 ruang
- 2) Ruang kepala sekolah : 1 ruang
- 3) Ruang guru : 1 ruang
- 4) Ruang tata usaha : 1 ruang

¹⁰⁵Dokumentasi, 02/D/05/03/2018

¹⁰⁶Dokumentasi, 03/D/05/03/2018

- 5) Ruang perpustakaan : 1 ruang
 - 6) Ruang lab. komputer : 1 ruang
- b. Sarana MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

1) Mebelair, meliputi:

- a) Meja murid : 162 buah
- b) Kursi murid : 322 buah
- c) Almari kelas : 10 buah
- d) Meja guru : 10 buah
- e) Meja kantor : 25 buah
- f) Almari/rak kantor : 5 buah
- g) Almari/rak perpustakaan : 3 buah
- h) Tape recorder : 2 buah
- i) Amplifier : 1 buah
- j) Horen : 1 buah
- k) Komputer : 19 set
- l) Tenda Pramuka : 3 buah

m) Alat olahraga

2) Sarana belajar lainnya, meliputi:

- a) Buku pelajaran dilengkapi alat bantu pelajaran
- b) Buku bacaan penunjang / koleksi buku perpustakaan

5. Profil MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Profil MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut:¹⁰⁷

- a. Nama Madrasah : MI MA'ARIF MAYAK
- b. N S M : 111235020042
- c. NPSN : 60714298
- d. Nama Kepala Madrasah : IMAM MUDZAKIR, SE
- e. Alamat : JL. SEKAR HARUM Gg. I No. 2
Kelurahan Tonatan, kecamatan
Ponorogo, kabupaten Ponorogo
- f. Kode Pos : 63418
- g. Telepon / HP : (0352) 484774 / 08125979170
- h. Email : mimayak@yahoo.com / mimayak01
@gmail.com
- i. Status Sekolah : Swasta
- j. Status Akreditasi : TERAKREDITASI / A
- k. SK. Nomor/Tanggal : Dd. 032914, 28 Oktober 2014
- l. Penerbit SK : Badan Akreditasi Nasional
Sekolah/Madrasah
(BAN-S/M) PROP. JAWA TIMUR
- m. Tahun Berdiri : 1 Januari 1947
- n. Organisasi Penyelenggara : LP MA'ARIF NU
- o. No. Piagam Ma'arif : B - 02130014

¹⁰⁷Dokumentasi, 04/D/05/03/2018

- p. Status Tanah : WAKAF
- q. Luas Tanah : 1.131.535 m

6. Keadaan Kepala Sekolah dan Guru MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Berdasarkan data terakhir tahun 2015/2016, jumlah tenaga guru sebanyak 21 orang, kepala sekolah 1 orang dan 2 orang pembina pramuka. Rincian tenaga guru adalah 2 (dua) orang guru DPK dari Pemerintah (Kemenag) dan 25 (dua puluh lima) orang guru serta kepala sekolah diangkat oleh Yayasan. Lama mengajar guru MI Ma'arif Mayak bervariasi. Guru-guru senior telah mengajar lebih dari sepuluh tahun dan guru junior kurang dari sepuluh tahun. Namun rata-rata mereka ditunjang oleh latar belakang pendidikan yang memadai yakni berasal dari Sarjana Pendidikan yang sesuai dengan bidangnya. Guru yang sudah mempunyai sertifikat pendidik berjumlah 10 orang.¹⁰⁸

7. Keadaan Murid MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Tabel 1.1

Keadaan murid sebelas tahun terakhir di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo:¹⁰⁹

No	Tahun Pelajaran	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1.	2002/2003	97	83	180	
2.	2003/2004	99	87	186	
3.	2004/2005	105	89	194	
4.	2005/2006	110	90	200	

¹⁰⁸Dokumentasi, 05/D/05/03/2018

¹⁰⁹Dokumentasi, 06/D/05/03/2018

5.	2006/2007	117	99	216
6.	2007/2008	115	94	209
7.	2008/2009	129	98	227
8.	2009/2010	139	109	248
9.	2010/2011	159	121	280
10.	2011/2012	171	123	294
11.	2012/2013	181	137	318
12.	2013/2014	205	189	394
13.	2014/2015	229	212	441
14.	2015/2016	226	238	504

Tabel 1.2

Keadaan murid baru (kelas I) sebelas tahun terakhir MI Ma'arif Mayak
Tonatan Ponorogo

No	Tahun Pelajaran	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1.	2002/2003	20	14	34	
2.	2003/2004	22	15	37	
3.	2004/2005	21	19	40	
4.	2005/2006	19	16	35	
5.	2006/2007	25	20	45	
6.	2007/2008	10	9	19	
7.	2008/2009	32	22	54	
8.	2009/2010	26	29	55	
9.	2010/2011	38	29	67	
10.	2011/2012	39	22	61	

11.	2012/2013	33	32	65	
12.	2013/2014	40	51	91	
13.	2014/2015	51	47	98	
14.	2015/2016	63	53	116	

a. Lulusan dan Rata-rata Nilai per tahun¹¹⁰

Tabel 1.3

Lulusan dan Rata-rata Nilai per tahun MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

No	Tahun Pelajaran	L	P	JML	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata	Melanjutkan	Tidak Melanjut	Ket.
1.	2001/2002	13	14	27	44,15	27,09	36,85	27	-	DANEM
2.	2002/2003	16	11	27	9,23	6,41	7,24	27	-	UAS
3.	2003/2004	17	15	32	9,25	5,46	7,34	32	-	UAS
4.	2004/2005	13	15	28	9,50	6,22	8,01	28	-	UAS
5.	2005/2006	15	11	26	9,44	6,22	7,60	26	-	UAS
6.	2006/2007	17	12	29	8,78	6,13	7,49	29	-	UAS
7.	2007/2008	17	17	34	9,04	6,77	7,60	34	-	UAS
8.	2008/2009	17	15	32	28.40	22.25	26.26	32	-	UASBN
9.	2009/2010	18	15	33	28.20	20.60	26.02	33	-	UASBN

¹¹⁰Dokumentasi, 07/D/05/03/2018

10.	2010/201 1	21	21	42	29.50	19.20	25.83	42	-	UN
11.	2011/201 2	23	16	39	29.10	23.80	26.54	39	-	UN
12.	2012/201 3	12	8	20						
13.	2013/201 4									
14.	2014/201 5									

8. Program Rencana Strategis Madrasah di MI Ma'arif MayakTonatan Ponorogo¹¹¹

Tabel 1.4
Program Rencana Strategis Madrasah di MI Ma'arif MayakTonatan Ponorogo

No	Sasaran	Program Kerja
A	Peningkatan kuantitas murid baru	a. Pendekatan dengan RA/TK sekitar b. Kemah akhir tahun c. Membuat Brosur Pendaftaran d. Penyebaran Informasi lewat murid, alumni dan orang tua murid.
B	Peningkatan Kualitas Murid	a. Melaksanakan jam pelajaran tambahan b. Menambah pelajaran muatan local c. Mengikuti lomba mata pelajaran d. Latihan Semester dan UAS e. Mengoptimalkan perpustakaan, kegiatan olahraga, ekstra dan keagamaan.
C	Kegiatan Ekstrakurikuler	a. Kegiatan Kepramukaan dan Olah Raga b. Sholat Dhuhur berjama'ah c. Study tour d. Pelajaran tambahan computer
D	Disiplin	a. Melaksanakan upacara bendera b. Sangsi bagi yang melanggar tatib sekolah

¹¹¹Dokumentasi, 08/D/05/03/2018

		c. Koordinasi dengan orang tua murid
E	Kualitas guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengikuti pelatihan, seminar pendidikan, kursus dan sejenisnya b. Mengikuti KKG & MGMP c. Aktif dalam KKM dan KK Ma'arif d. Study banding e. Evaluasi satu bulan sekali f. Meningkatkan kesejahteraan guru
F	Sarana prasarana	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengadaan komputer dan furniture b. Penambahan ruangan c. Pengadaan buku penunjang dan alat peraga d. Perbaikan meja dan bangku murid e. Pengadaan almari kelas f. Pengadaan rak buku perpustakaan

B. Supervisi Kepala Sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

1. Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

- a. Tahap-tahap pelaksanaan supervisi kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Kepala sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dalam melaksanakan supervisi terhadap guru adalah melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi. Dari hasil wawancara dengan bapak Mudzakir selaku kepala sekolah menjelaskan:

“Setiap kegiatan itu mulai dari yang baik tidak hanya suatu kegiatan ditentukan oleh perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi, jadi satu rangkaian. Kalau program itu ada perencanaannya, ada pelaksanaannya tidak pernah dievaluasi maka tidak ada peningkatan, jadi dalam rangka supervisi itu salah satu upaya untuk peningkatan program yang sudah ada menjadi program yang lebih baik.”¹¹²

¹¹²Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

Tahap perencanaan ini adalah kepala sekolah melaksanakan pengecekan perangkat pembelajaran guru sebelum mulai masuk pembelajaran sudah untuk mengetahui guru sudah tepat atau belum dalam menyusun perangkat pembelajaran. Seperti hasil wawancara dengan pak Mudzakir:

“Jadi perencanaan itu setiap libur semester sebelumnya itu guru sudah menyiapkan jadi sebelum mulai semester sebelum dilaksanakan itu sudah perencanaan sudah harus saya lihat saya monitor saya evaluasi sudah sesuai atau belum dengan karakter dan keinginan madrasah, mulai perencanaan pembelajaran mulai dari proses sampai dengan evaluasi semuanya termasuk media yang digunakan jadi bertentangan atau tidak media yang digunakan dengan karakter dari madrasah yang *Ala Ahlussunnah Wal Jama'ah*.”¹¹³

Perangkat yang dicek oleh kepala sekolah ini adalah meliputi prota, prosem, silabus, RPP, dan lain-lain. Jika perangkat tadi sudah tepat maka akan ditanda tangani oleh kepala sekolah, dan jika belum tepat maka guru diberikan kesempatan untuk memperbaikinya. Sebagaimana disampaikan dari hasil wawancara bersama bapak bapak Mudzakir:

“Itu perencanaan menjadi bagian dari perencanaan prota, promes, silabus, RPP itu di perencanaan jadi sebelum mulai tahun ajaran baru itu guru harus sudah siap perencanaan itu, dengan mengecek satu per satu karena dibuktikan dengan tanda tangan saya , kalau belum saya tanda tangani berarti belum bisa untuk digunakan mengajar.”¹¹⁴

Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Pipit selaku yang disupervisi:

“Perangkat disiapkan di awal semester nanti dijadwal pembagian jam terus jadwal terus nanti ada waktu misalnya deadline sebelum masuk ajaran baru itu nanti penyerahan perangkat misalnya satu kita buat prota, kan ada kalender nanti disesuaikan dengan kalender kedua promesnya, itu yang utama disesuaikan dengan jadwalnya tadi berapa jam itu dibuat, dan juga waktu efektif RPE, misalnya dalam satu

¹¹³Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

¹¹⁴Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

semester itu ada berapa minggu itu nanti dibuat disitu RPE dulu yang kedua membuat prota dan ketiga promes, nya setelah promes nanti dijabarkan di RPP nya itu,,yang utama RPE dulu bagian pekan efektif dulu. Nanti seluruh perangkat ini diserahkan kepada kepala sekolah untuk di tanda tangani.”¹¹⁵

Lanjut Ibu Pipit dalam wawancara:

“Supervisi dilaksanakan ya satu tadi ya sebelum pembelajaran awal semester itu, juga tanpa sepengetahuan guru-guru bahwa kepala itu juga menilai dari keseharian guru itu juga dinilai oleh kepala sekolah jadi tiap bulan”¹¹⁶

Untuk supervisi dalam proses pelaksanaan bapak kepala sekolah melaksanakan pengecekan praktik guru mengajar di kelas yang disesuaikan dengan perangkat pembelajaran guru tersebut, seperti yang disampaikan oleh bapak Mudzakir:

“Pelaksanaannya saya supervisinya adalah dengan melihat guru mengajar sesuai dengan perangkat yang telah dibuat atau tidak mulai dari materi yang disampaikan, media yang digunakan hingga model pembelajaran guru di kelas.”¹¹⁷

Ibu Pipit juga menyampaikan sebagaimana yang disampaikan bapak kepala sekolah, seperti pada hasil wawancara di bawah ini:

“Karena RPP dan perangkat pembelajaran sudah dicek di awal maka di kelas hanya melihat kesesuaian pelaksanaan dengan perangkat saja.”¹¹⁸

Kemudian pada evaluasi, kepala sekolah memberikan penjelasan kepada guru yang dalam aplikasi mengajarnya kurang sesuai dengan perangkat pembelajaran yang disetorkan kepada kepala sekolah untuk

¹¹⁵Pipit, wawancara, Ponorogo, 10 Maret 2018.

¹¹⁶Pipit, wawancara, Ponorogo, 10 Maret 2018.

¹¹⁷Mudzakir, wawancara, Ponorogo, 10 Maret 2018.

¹¹⁸Pipit, wawancara, Ponorogo, 10 Maret 2018.

diberikan masukan, seperti dijelaskan oleh bapak Mudzakir dalam hasil wawancara di bawah ini:

“Di evaluasi kadang ada juga guru yang karena dulu dulu awal awal guru itu perencanaan itu ternyata kopi paste adopsi milik teman yang lain akhirnya perencanaan tidak sesuai dengan pelaksanaan tidak sesuai dengan perencanaan, kalau saya sudah yang lihat diperencananya berarti pelaksanaannya harus sesuai dengan perencanaan. Yang tidak sesuai guru harus melaksanakan sesuai jadi evaluasi /monitor saya tidak hanya di akhir pelaksanaan jadi mulai sebelum MID semester itu sudah saya kontrol mulai perencanaan jadi saya bisa memonitor guru itu.”¹¹⁹

Dalam melaksanakan supervisi, terdapat dua teknik yaitu teknik individual (*Individual Technique*) dan teknik kelompok. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, menggunakan kedua teknik tersebut dalam meningkatkan profesionalisme guru.

b. Pendekatan Supervisi Kepala Sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Kepala sekolah merupakan jabatan tertinggi di sekolah selain sebagai pemimpin juga sebagai supervisor. Peran supervisi kepala madrasah sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan karena maju mundurnya lembaga pendidikan berada dibawah kepemimpinan kepala madrasah.

Kepala sekolah sebagai supervisor diharapkan mengetahui dan memberi solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah dapat berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan dari pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru seperti bimbingan dalam

¹¹⁹Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

usaha pelaksanaan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode mengajar yang lebih baik, cara penilaian yang sistematis terhadap fase dalam seluruh proses pengajaran, dan sebagainya. Bertolak dari pernyataan tersebut, kegiatan supervisi merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk mengevaluasi langkah dan kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka mengembangkan sekolah. Supervisi merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa tidak dalam pendidikan, supervisi yang dilakukan kepala madrasah dapat dilaksanakan secara kontinyu dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung serta dapat memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi.

Bapak Mudzakir selaku kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo menjelaskan bahwa dalam melaksanakan supervisi menggunakan pendekatan langsung yang mana kepala sekolah sebagai seorang supervisor dianggap mengetahui banyak hal dan mampu memberikan pengarahan mengenai kegiatan pengajaran guru secara langsung. Misalkan ada guru yang tidak melakukan suatu kesalahan atau hal yang kurang sesuai dengan program maka secara langsung kepala sekolah memberikan teguran dan pengarahan kepada guru tersebut baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara:

“Jadi secara spontan tatkala ada hal yang kurang cocok dengan pola pikir saya maka saya akan tegur langsung baik di dalam kelas saat saya kunjungan maupun di luar kelas.”¹²⁰

¹²⁰Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 5 Maret 2018.

Pernyataan kepala sekolah ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bu Diyah bahwa teguran langsung oleh kepala sekolah juga diberikan jika kepala sekolah menjumpai terdapat guru yang berbuat kesalahan, sehingga dengan teguran tersebut kesalahan yang dilakukan oleh guru tadi tidak terulang kembali sehingga guru mengalami kemajuan atau peningkatan seperti hasil wawancara dengan bu Diyah selaku guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dari hasil wawancara yang menyatakan:

“Misalkan ada guru yang berbuat kesalahan akan langsung ditegur, dengan teguran tersebut otomatis dengan teguran tersebut menjadikan guru akan menjadi semakin lebih baik dari sebelumnya. Dan guru harus belajar dari kesalahan tersebut sehingga ada perkembangan atau kemajuan.”¹²¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, juga ditemukan bahwa kepala sekolah memberikan teguran langsung pada saat salah satu guru ada yang kurang benar dalam melaksanakan tugas dan pada waktu tersebut kepala sekolah menyaksikannya, maka kepala sekolah langsung memberikan teguran dan arahan kepada guru tersebut.¹²²

Namun tidak semua hal diberikan teguran secara langsung, pada hal tertentu yang hal tersebut menyangkut masalah pribadi atau privasi maka kepala sekolah juga menggunakan pendekatan tidak langsung yaitu tidak langsung menegur dihadapan guru lain maupun siswa, namun kepala sekolah akan memanggil guru yang melakukan kesalahan tadi untuk menemui di ruang kepala sekolah untuk diberi pengarahan, hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara:

¹²¹Diyah, *wawancara*, Ponorogo 5 Maret 2018.

¹²²Observasi, 01/OB/05/03/18

“Pada hal tertentu yang ini menyangkut privasi tidak bisa didengarkan guru yang lain atau siswa maka akan saya ajak ke kantor kepala jadi itu tidak hanya guru tapi juga murid juga demikian ada hal yang saya juga menjaga hal yang saya sampaikan itu tidak boleh didengar oleh teman-temannya.”¹²³

Selain dari itu, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa dalam melaksanakan supervisi kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo juga menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung dan juga pendekatan supervisi yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kemanusiaan yang mengutamakan rasa kekeluargaan untuk menumbuhkan kesadaran guru. Seperti pada hasil wawancara dengan bapak Mudzakir selaku kepala sekolah, beliau menyatakan:

“Supervisi yang diterapkan menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung, tapi pada dasarnya yang kita gunakan adalah pendekatan kemanusiaan yang dalam pelaksanaannya adalah menggap supervisor dan yang disupervisi adalah satu keluarga.”¹²⁴

Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi menganggap bahwa semua guru dan bawahannya adalah dianggap sebagai satu kesatuan keluarga, kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi adalah menanamkan pola kesadaran bahwa supervisi yang diberikan kepala sekolah kepada guru tidak menjadikan guru merasa ditegur tidak merasa diajari sehingga akan tumbuh rasa saling melengkapi dan belajar bersama-sama.

Dalam melaksanakan supervisinya, kepala sekolah menempatkan dirinya adalah bukan sebagai pimpinan, akan tetapi kepala sekolah menempatkan dirinya dengan guru-guru adalah sebagai saudara tua dan

¹²³ Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo 5 Maret 2018.

¹²⁴ Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo 5 Maret 2018.

saudara muda. Hal ini dinyatakan dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Jadi saya menempatkan diri bahwa saya tidak sebagai pimpinan dengan bawahan tapi saya menempati dengan saudara tua dengan saudara muda jadi sesama saudara.”¹²⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga mendapatkan data bahwa hubungan antara kepala sekolah dengan para guru terlihat sangat akrab, dan kepala sekolah dalam berkomunikasi dengan para guru tidak membedakan terlihat sebagaimana saudara atau keluarga.¹²⁶

Hal di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan bu Diyah selaku guru di MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo yang menyatakan kepala sekolah memberi teguran kepada guru yang tidak atau lupa tidak bersalaman dengan kepala sekolah, seperti yang disampaikan bu Diyah dalam hasil wawancara di bawah ini:

“Hubungannya baik, disini satu sama lain adalah kita anggap seperti keluarga mas, ya kalau ada guru kok gak salim saat bertemu pak kepala ya bapak kepala langsung menegur “kenapa kok gak salim” karena memang kita merasa seperti keluarga mas.”¹²⁷

c. Teknik Supervisi Kepala Sekolah di MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo

1) Teknik Individual (*Individual Technique*)

a) Kunjungan Kelas

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang supervisor, kepala sekolah MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo melakukan

¹²⁵Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo 5 Maret 2018.

¹²⁶Observasi, 02/OB/10/03/18

¹²⁷Diyah, *wawancara*, Ponorogo 5 Maret 2018.

kunjungan kelas untuk dapat menyaksikan langsung proses guru mengajar di kelas menyampaikan materi kepada siswa dan juga memberikan arahan kepada guru dalam proses pembelajaran. Seperti dijelaskan pada hasil wawancara dengan bapak Mudzakir selaku kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo sebagai berikut:

“Minimal sebulan sekali saya akan berkunjung ke kelas kelas dalam rangka supervisi guru dalam proses mengajar juga dengan siswa siswa dalam kegiatan pembelajaran jadi yang kunjungan langsung dan merupakan agenda rutin itu minimal satu bulan sekali sekaligus melihat guru dan memberi arahan guru guru tentang proses pembelajaran. Selain itu juga ada kunjungan kelas yang sifatnya tidak menentu, atau saat saya ingin berkunjung ke kelas saya akan lakukan. Karena ingin mengetahui bagaimana guru mengajar saat diawasi dan tidak diawasi.”¹²⁸

Hal tersebut juga dijelaskan oleh bu Pipit selaku guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dari hasil wawancara menjelaskan:

“Untuk kunjungan kelas pak kepala itu kadang gak terencana itu langsung atau sewaktu-waktu langsung masuk kelas jadi pagi itu biasanya sewaktu-waktu masuk kelas kelas semua didatangi dan dimasuki satu-satu ya seperti itu”¹²⁹

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti, saat berkunjung ke MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo untuk menggali data penelitian, peneliti menyaksikan bahwa kepala sekolah

¹²⁸Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

¹²⁹Pipit, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

melaksanakan kunjungan kelas dari kelas satu ke kelas yang lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung.¹³⁰

b) Observasi Kelas

Dalam proses kunjungan kelas oleh kepala sekolah yang dilakukan adalah dengan memperhatikan guru saat mengajar, bagaimana guru menyampaikan materi, bagaimana menguasai kelas sehingga anak-anak dapat memperhatikan dan termasuk penggunaan media pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Pipit selaku guru yang dikunjungi di dalam kelas saat mengajar. Menyatakan dalam hasil wawancara:

“Ya dilihat pembelajarannya bagaimana guru menyampaikan materi kepada anak-anak, terus penguasaan kelas, apakah anak-anak memperhatikan atau rame. penggunaan media juga diperhatikan oleh pak kepala sekolah.”¹³¹

Dalam melaksanakan kunjungan kelas saat kepala sekolah melihat terdapat siswa yang gaduh tidak memperhatikan saat diajar, maka kepala sekolah juga memberi teguran kepada guru dan juga siswa yang gaduh sehingga mau memperhatikan. Seperti dijelaskan oleh bu Pipit selaku guru pada hasil wawancara menyatakan:

“Biasanya guru yang saat ngajar muridnya gaduh karena guru kurang bisa menguasai kelas, murid pada keluar semua itu udah catatan biasanya disitu terus nanti misalnya hasil akhir ujian kok nilainya kurang memuaskan nha nanti dievaluasi kenapa kok seperti itu.”¹³²

¹³⁰Observasi, 03/OB/10/03/18

¹³¹Pipit, wawancara, Ponorogo, 10 Maret 2018.

¹³²Pipit, wawancara, Ponorogo, 10 Maret 2018.

Berdasarkan hal tersebut, teknik supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah berkunjung ke kelas yang tujuannya adalah untuk mengobservasi guru dan memperhatikan guru mengajar siswa di kelas sehingga kepala sekolah dapat menyaksikan secara langsung sehingga mengetahui kemampuan guru saat mengajar di kelas.

c) Pertemuan Individu

Dalam melaksanakan supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah juga menerapkan pertemuan individu dengan guru yang melakukan kesalahan atau melaksanakan tugas kurang baik dengan menemui saat di kelas, memanggil guru tersebut ke ruang kepala sekolah maupun secara langsung saat kepala sekolah melihat suatu tindakan kesalahan dari guru dan kemudian diberikan penjelasan terkait dengan kesalahan yang dilakukan dan juga sekaligus diberikan pengarahan oleh kepala sekolah. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara:

“Masing-masing guru kemampuannya berbeda-beda tatkala kita sering evaluasi sering diskusi itu nanti guru akan mengikuti oww saya melihat punya teman saya yang ternyata saya merasa sudah baik teman saya kok lebih baik maka akan mengikuti guru yang lebih baik tadi. Dan bagi guru yang kurang baik misalnya dalam menyampaikan materi maupun menggunakan media dalam kelas kurang dapat diterima anak-anak maka saya temui guru tadi di kelas untuk saya beri arahan. Tapi terkadang nanti juga akan saya panggil untuk menemui saya di ruang kepala untuk saya jelaskan kekurangannya dan kemudian saya beri arahan. Misalkan guru ada yang sering izin maka guru maka kemudian akan saya berikan arahan-arahan dan solusi sehingga guru tadi akan lebih baik. Tapi kalau saya pada suatu saat kok

melihat guru ada yang berbuat salah secara langsung akan saya tegur dan saya beri arahan”¹³³

Hasil dari wawancara yang disampaikan oleh bapak Mudzakir tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti yang mana pada saat observasi peneliti menemukan data bahwa terdapat guru yang dipanggil kepala sekolah di dalam ruangan kepala sekolah dan berbicara berdua dalam rangka pemberian pengarahan terhadap guru tersebut.¹³⁴

d) Menilai diri sendiri

Dalam melaksanakan supervisinya, kepala sekolah juga menerapkan penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh guru-guru di MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo pada tiap Triwulan. Guru akan menerima kuesioner dari kepala sekolah yang berisi mengenai penilaian administrasi perangkat pembelajaran yang kemudian guru harus memberi skor pada kuesioner tersebut. Sedangkan hasil dari penilaian mandiri tersebut oleh kepala sekolah akan disesuaikan pada saat kepala sekolah melaksanakan kunjungan kelas, sama atau tidak antara perangkat pembelajaran guru dengan praktik di kelas. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Nanti pertriwulan itu secara individual akan kita kasih kuisisioner dan nanti aplikasinya itu akan saya lihat pada saat kunjungan di kelas, dan hasil itu biasanya dari berbagai guru itu ada kendala dan ada inovasi pembelajaran dan itu hasil dari supervisi baik individual maupun kelompok itu saya gunakan untuk mengambil kebijakan dari madrasah.”¹³⁵

¹³³Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

¹³⁴Observasi, 05/OB/03/04/18

¹³⁵Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

Bapak Mudzakir juga menambahkan:

“Bisa jadi ide dari seorang guru itu digunakan madrasah untuk dimanfaatkan oleh guru yang lain jadi guru yang lain itu melakukan yang sama misalnya guru dalam analisis ada guru yang menggunakan aplikasi yang mudah dan mudah sesuai sasaran itu akhirnya kita gunakan guru yang lain juga menggunakan hal tersebut.”¹³⁶

Penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh guru ini adalah menilai diri sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki guru tersebut, serta penilaian ini adalah menekankan kesadaran guru untuk berlatih jujur dan bertanggung jawab dalam menilai dirinya sendiri sehingga antara administrasi dan aplikasinya akan sesuai. Seperti yang ditegaskan oleh bapak Mudzakir selaku kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dalam wawancara di bawah ini:

“Jadi memang yang saya kedepankan dalam supervisi triwulan yang kami kasih kuisisioner itu guru untuk menilai dirinya dan akan saya cocokkan nanti pada saat kunjungan saya yang di dalam kelas maupun di ruang guru itu akan saya cocokkan hasil nilaimu yang dia nilai pembuatan RPP itu nilainya 8, 8 itu yang kaya apa cocok gak dengan kriteria yang umum jadi rata rata guru juga menilai berdasarkan kemampuan dirinya dan tidak karena hasil yang dicapai juga tidak ada guru yang nilainya sangat tinggi semua walaupun nilainya 95 misalnya guru hanya menilai 85 atau 80, jadi guru merasa kalau langsung saya yang menilai itu saya berpikir mereka akan baik baik saja di depan saya tapi kalau mereka menilai dirinya sendiri maka tatkala mereka bagus akan saya tambah nilainya.”¹³⁷

¹³⁶Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

¹³⁷Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Pipit selaku guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, menjelaskan dalam hasil wawancara:

“Untuk menilai guru bapak kepala sekolah memberikan angket mas, yang kaitannya dengan administrasi guru mulai dari Prota, Promes, RPP dan sebagainya itu nanti kita yang menilai dan langsung diserahkan kepada bapak kepala untuk dilihat bagaimana guru-guru menilai diri sendiri, dan nanti hasilnya dikasih tahu kepada guru-guru saat rapat.”¹³⁸

Apa yang disampaikan oleh bapak Mudzakir dan ibu Diyah tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti, peneliti menemukan dokumen angket dalam rangka supervisi kepala sekolah terhadap guru-guru, dan angket tersebut adalah untuk mengecek mengenai administrasi pembelajaran guru¹³⁹ dan juga guru diberi angket untuk menilai sendiri mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru.¹⁴⁰

2) Teknik Kelompok

a) Rapat guru

Supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo yang dilakukan oleh kepala sekolah juga melaksanakan rapat guru yang dilakukan secara rutin dan mendadak. Rapat yang rutin dilakukan setiap sebulan sekali untuk mengevaluasi program-program yang telah berjalan dan juga merumuskan program yang akan dilaksanakan di waktu yang akan datang. Seperti disampaikan oleh bapak Mudzakir selaku kepala

¹³⁸Pipit, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

¹³⁹Dokumentasi, 09/D/10/03/2018

¹⁴⁰Dokumentasi,10/D/10/03/2018

sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo pada hasil wawancara:

“Setiap satu bulan sekali kita adakan rapat guru yang dilaksanakan di awal bulan untuk mengevaluasi bulan sebelumnya dan untuk menentukan langkah di bulan yang akan berjalan.”¹⁴¹

Bapak Mudzakir lebih memperjelas lagi mengenai pembahasan dalam rapat tersebut:

“Secara umum rapat itu adalah membahas hal kegiatan madrasah selama satu bulan dan yang akan dilakukan termasuk kami bisa mengetahui kendala kendala dan program madrasah yang kita lakukan itu misalnya kalender pendidikan membunyikan ulangan akhir semester itu dilaksanakan di bulan Ramadhan tanggal 21 Mei, berdasarkan hasil rapat guru banyak pertimbangan kasian anak anak untuk melaksanakan ulangan akhir jangan sampai ramadhan yang penuh berkah menjadi alasan bagi anak anak pembenaran dia tidak belajar karena Ramashan atau dia tidak beribadah karena belajar itu rapat guru akhirnya merekomendasi utnuk diusulkan kepada madrasah bagaimana kalau ulangan semesternya dimajukan sebelum puasa, jadi ini kita majukan ini dalam rangka untuk kepentingan anak anak sekaran gkalau guru juga pribadinya lebih untung kalau bulan puasa karena materinya maish agak panjang kalau dimajukan berarti harus ekstra memberikan materi pembelajaran karena maju satu minggu.”¹⁴²

Hal di atas juga disampaikan oleh bu Diyah selaku guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, dalam hasil wawancara menyatakan:

“Pertemuannya rutin tiap bulan di awal bulan yang diikuti oleh semua guru ini dilakukan untuk evaluasi kegiatan mas, mungkin ada hal-hal yang sudah dilaksanakan ada masalah ataupun kendala maka saat rapat itu dibahas bersama-sama untuk dicari

¹⁴¹Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁴²Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

solusi bersama. Yang memimpin rapat pak kepala sekolah langsung dan guru-guru juga dimintai pendapat untuk bersama-sama menyelesaikan kendala tadi.”¹⁴³

Dalam rapat guru tersebut juga disampaikan beberapa hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, mengenai ide-ide kreatif guru juga dibahas dalam rapat tersebut, sehingga guru yang lain juga akan mengetahui ide kreatif atau inovatif tersebut untuk diterapkan bersama-sama demi kemajuan madrasah. Seperti yang disampaikan oleh bapak Mudzakir dalam wawancara sebagai berikut:

“Hasil supervisi saya setelah saya mengetahui guru itu ada ide yang inovatif maka tatkala rapat guru saya sampaikan untuk diterapkan oleh seluruh guru yang lain , contohnya analiss hasil belajar siswa ada guru yang mempunyai aplikasi yang lebih mudah dan mengena guru tidak direpotkan dengan pengerjakan administrasi akhirnya kita terapkan , misalnya lagi tentang tata cara menangani murid yang bermasalah pendekatan yang digunakan oleh guru berbeda dan itu yang saya lihat palong optimal itu kita gunakan untuk guru yang lain menggunakan yang lain.”¹⁴⁴

Berdasarkan observasi peneliti juga menemukan data bahwa kepala sekolah di MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo selalu memimpin rapat bulanan bersama para guru-guru. Yang dalam rapat tersebut selalu dibahas program-prgoram yang telah berjalan untuk dievaluasi dan juga mempersiapkan program di bulan yang akan datang.¹⁴⁵

b) Diskusi

¹⁴³Diyah, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁴⁴Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁴⁵Observasi, 04/OB/02/04/18

Diskusi juga dilaksanakan di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dalam rangka supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru. Diskusi ini dilakukan oleh guru-guru yang membahas hal-hal terkait dengan kegiatan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh bapak Mudzakir dalam wawancara di bawah ini:

“Diskusi juga biasanya dilakukan oleh guru-guru misalkan saat jam istirahat secara tidak langsung guru-guru berbincang mengenai kegiatan sekolah yang sudah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan namun forumnya tidak forum formal ya hanya santai saja, forumnya serius diskusi tapi nyantai. Misalkan guru diskusi guru ini dilakukan untuk berbagi ilmu atau mencari solusi bersama terkait kegiatan sekolah di MI Ma'arif Mayak ini.”¹⁴⁶

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Diyah selaku guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo bahwa diskusi guru juga dilaksanakan misalkan dalam membahas terkait kurikulum 2013 atau K13 yang masih belum dipahami guru dari hal penilaian misalnya. Seperti pada hasil wawancara di bawah ini:

“Biasanya itu K13 ini untuk penilaian semua guru harus sama dan ini menggunakan aplikasi nya guru yang berkaitan ini berdiskusi sendiri, kalau yang agenda rutin atau resmi program dari sekolah belum ada hanya perbincangan antar guru saja.”¹⁴⁷

c) Seminar

Dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi kepala sekolah juga selalu mendelegasikan para guru untuk mengikuti

¹⁴⁶Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁴⁷Diyah, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

seminar yang diadakan oleh instansi lain misalkan dari kemenag.

Bapak Mudzakir menyatakan dalam wawancara:

“Segala pendelegasian seminar selalu kita fasilitasi dalam rangka untuk peningkatan kompetensi dan kualitas guru termasuk yang mengadakan instansi misalnya kemenag kita juga dengan perguruan tinggi misal stain, insuri bahkan dari lembaga yang lain misalnya primagama selalu kita ikuti asalkan tidak mengganggu proses belajar siswa.”¹⁴⁸

Di samping itu, kepala sekolah juga melaksanakan seminar. Kegiatan seminar ini dilaksanakan baik secara pihak internal maupun eksternal. Kegiatan seminar ini yang khusus untuk guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dilaksanakan satu tahun sekali, selain itu kepala sekolah juga melibatkan instansi dari luar misalkan perguruan tinggi yang menyelenggarakan seminar untuk diikuti oleh guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Seminar yang sifatnya rutin adalah seminar yang pesertanya adalah guru MI Ma'arif sekabupaten Ponorogo yang dilaksanakan setiap satu semester. Seperti dijelaskan oleh bapak Mudzakir kepala sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo di bawah ini:

“Kalau kusus guru di sini biasanya satu tahun sekali kita untuk mengadakan seminar kadang kita juga mengadakan kerja sama dengan stain pononogo juga dengan LP. Ma'arif wilayah Jatim juga ma'arif ponorogo dan secara kebetulann MI Mayak itu MI Induk dari MI Ma'arif sekabupaten Ponorogo maka setahun belakangan ini kita mengadakannya tidak hanya guru MI Mayak tapi juga guru MI Ma'arif seponorogo dan itu rutin tiap satu semester pelaksanaanya satu semester sekali jadi setahun

¹⁴⁸Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

dua kali dan pelaksanaannya kondisional waktunya jangan sampai mengganggu proses belajar mengajar siswa.”¹⁴⁹

Dari hasil dokumentasi peneliti juga menemukan dokumen sertifikat guru mengikuti seminar Nasional. Seminar ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru sehingga pembelajara yang dilaksanakan dapat efektif dan menarik. Salah satu seminar dalam meningkatkan pembelajaran guru adalah model pembelajaran *Hypnoteaching* yang diselenggarakan oleh Pokjawas PAI kabupaten Ponorogo. Seminar ini yang menjadi narasumber adalah Dr. Moh. Salim, M.Si selaku pakar *Hypnoteaching* dari UNESA Ponorogo, dan juga Dr. Agus Akhmadi, M.Pd. selaku BDK Surabaya.¹⁵⁰

Seminar dalam rangka meningkatkan budaya literasi madrasah juga diikuti oleh guru MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo. Seminar dengan tema “membangun budaya literasi di madrasah/sekolah” yang diselenggarakan oleh Pokjawas PAI kabupaten Ponorogo, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam bidang literasi semakin baik.¹⁵¹

d) Workshop

Dari hasil wawancara dengan bapak Mudzakir selaku kepala sekolah MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo, untuk meningkatkan profesionalisme guru juga mengadakan kegiatan workshop. Kegiatan workshop ini dilaksanakan tidak rutin hanya sesuai dengan kebutuhan, seperti yang disampaikan oleh bapak Mudzakir di bawah ini:

¹⁴⁹Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁵⁰Dokumentasi, 11/D/10/03/2018

¹⁵¹Dokumentasi, 12/D/10/03/2018

“Jadi penilaian merupakan penilaian supervisi hasil supervisi jadi kinerja misalnya setelah hasil supervisi nilai pembuatan rpp jelek maka akan diadakan workshop atau pelatihan tentang pembuatan RPP, maka waktu pelaksanaan workshop ini jika dibutuhkan saja.”¹⁵²

e) Organisasi Jabatan

Dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo juga memfasilitasi guru untuk mengikuti organisasi guru diantaranya adalah KKG (kelompok kerja guru), dan juga kelompok guru ma'arif sekabupaten Ponorogo yang di dalamnya juga melaksanakan pembinaan untuk peningkatan profesionalisme guru. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Mudzakir selaku kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, dari hasil wawancara sebagaimana berikut:

“Guru juga kita fasilitasi untuk kegiatan KKG itu juga supervisi saya, tapi dalam rangka untuk peningkatann mutu profesi guru termasuk kita ikutkan kegiatan kegitatan di kelompok yayasan maarif, jadi kelompok maarif itu guru guru juga sering ada pembinaan.”¹⁵³

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Diyah selaku guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo yang juga aktif dalam kegiatan KKG dan juga kelompok guru MI Ma'arif sekabupaten Ponorogo. Seperti pada hasil wawancara di bawah ini:

“Disini guru-guru juga aktif dalam kelompok guru mas, misalnya KKG kelompok kerja guru yang mana kelompok ini bisa membahas hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran

¹⁵²Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁵³Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

guru di kelas. Ada yang dikelompok-kelompokkan permata pelajaran dan nanti juga dapat menerbitkan LKS atau setiap mid semester itu pembuatan soal dilengkapi kisi-kisi soal, terus soalnya, terus kuncinya, pencetakannya juga sekalian biasanya seperti itu.”¹⁵⁴

Lanjut ibu Diyah menyatakan:

“Pertemuannya rutin tiap bulan di awal bulan yang melingkupi satu KKM yang terdiri dari beberapa MI, dan juga ada kelompok guru ma’arif nya nanti juga ada sendiri ada yang membuat soal, ada yang memverifikasi soal ada yang mengurus penerbitan juga ada sendiri.”¹⁵⁵

2. Hasil Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo

Dalam mendefinisikan guru yang profesional kepala sekolah berpendapat bahwa guru yang profesional adalah guru yang baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Dan beliau menegaskan yang terpenting adalah pelaksanaan pembelajaran yang baik dan maksimal inilah yang diutamakan. Seperti pada hasil wawancara bapak Mudzakir menjelaskan:

“Jadi kalau guru yang profesional itu menurut saya adalah guru yang baik mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, ketiga ini harus nyambung, kalau hanya guru baik diperencanaan saja ndak ada gunanya karena yang paling penting juga pelaksanaan, pelaksanaan itu setiap saat juga ada hal yang perlu diperbaiki kalau gak ada evaluasi maka tidak akan tahu bahwa yang dilaksanakan itu baik atau kurang baik atau harus dibenahi diganti dengan program yang baru, karena kita juga mengikuti perkembangan zaman, yang digunakan untuk anak-anak program ini misalnya sepuluh tahun yang lalu dengan sekarang berbeda dulu anak relatif dari guru top down guru ke siswa, sekarang kan tidak bisa karena harus berubah dari anak-anak lalu guru

¹⁵⁴Diyah, wawancara, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁵⁵Diyah wawancara, Ponorogo, 3 April 2018.

menyimpulkan jadi guru yang profesional adalah guru yang mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sesuai dengan tugas tupoksinya masing-masing.”¹⁵⁶

Sebelum guru diberikan supervisi guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran misalkan pembuatan RPP masiuh banyak yang kurang tepat, termasuk dalam mengaplikasikannya di dalam kelas masih kurang sesuai dengan RPP yang telah dirancang, dalam menggunakan media pembelajaran juga belum maksimal, namun setelah dilakukannya supervisi oleh kepala sekolah guru menjadi lebih baik mulai dari perencanaan perangkat pembelajaran sampai dengan pengimplementasian di dalam kelas sudah baik. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara:

“Sebelum saya lakukan supervisi guru-guru terkadang masih bingung dalam pembuatan administrasi pembelajaran, lebih-lebih menyusun RPP, dan saat saya mengadakan observasi di kelas-kelas dan saya perhatikan guru mengajar sesuai atau tidak dengan RPP yang dirancang, eh ternyata tidak sesuai itu keadaan sebelum saya supervisi, namun setelah ada tindak lanjut itu maka kedepannya itu ternyata sudah semua sudah bisa dengan baik dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran termasuk RPP dan juga dalam mengaplikasikannya di kelas guru sudah sesuai mengajarnya dengan isi di dalam RPP termasuk media yang digunakan sudah sesuai, metode mengajarnya juga sudah baik. Jadi supervisi itu dalam rangka untuk meningkatkan kebijakan juga meningkatkan mutu madrasah.”¹⁵⁷

Beliau juga menyampaikan sebelum disupervisi kendala yang paling banyak ditemui adalah penggunaan metode pembelajaran seperti disampaikan hasil wawancara dibawah ini:

“Jadi biasanya yang paling kurang itu adalah metode pembelajaran guru relatif biasanya untuk mempermudah diri adalah menggunakan

¹⁵⁶Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁵⁷Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

metode ceramah dan diskusi itu media pembelajarannya disitu nya itu harus ada penambahan dan harus banyak media yang digunakan biar daya tarik anak itu menjadi senang dalam belajar . disini sudah menggunakan K13,dan diutamakan keaktifan siswa walaupun bukan K13 KTSP pun juga sudah siswa juga aktif hanya beda admisintrasi saja.”¹⁵⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Diyah selaku guru di MI Ma’arif

Mayak Tonatan Ponorogo:

“Kalau RPE dan juga RPP itu rata rata langsung ditandangi, misalnya dalam satu minggu ada 4 tatap muka lha ketemunya dalam satu semester itu ada berapa pekan efektifnya nya nanti kan tiap guru ndak sama, jadi udah percaya sama guru guru.”¹⁵⁹

Bapak Mudzakir menambahkan bahwa dalam penguasaan materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa juga baik, seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara:

“Alhamdulillah tidak ada kendala dalam guru menyampaikan materi, saat saya amati dan saya tunggu di kelas, guru lancar-lancar saja dalam menyampaikan materi. Guru lancar menyapaikan itu karena kan memang paham dengan materi yang disampaikan, kalau tidak paham materi tentu tidak bisa lancar.”¹⁶⁰

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa saat peneliti mengadakan observasi terlihat guru menyampaikan materi dengan mudah dan lancar dan juga siswa terlihat tenang dan memperhatikan saat guru menyampaikan materi di dalam kelas.¹⁶¹

Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di MI ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo dalam bidang kepribadian guru juga semakin baik,

¹⁵⁸Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁵⁹Diyah, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁶⁰Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁶¹Observasi, 08/OB/03/04/18

dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan dan hubungan antara guru dengan siswa dan juga teman guru bahkan dengan orang tua siswa semakin terjalin dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Mudzakir dalam wawancara:

“Alhamdulillah dengan adanya supervisi yang saya lakukan ini terlihat guru-guru yang dulunya sering izin tidak masuk atau datangnya kesiangan ini sekarang semakin menjadi lebih disiplin. Masuknya juga sudah tepat waktu.”¹⁶²

Beliau menambahkan:

“Sesuai ketentuan guru itu lima menit sebelum jam mengajarnya harus sudah di depan kelas tapi jadi kendala karena disini letak gedungnya itu yang berjauhan akhirnya guru agak molor karena untuk menempuh berjalan menuju gedung ya rentannya lima menit , masuknya jam 7 kurang lima belas , jam 7 mulai pembelajaran.”¹⁶³

Hasil observasi peneliti juga ditemukan bahwa guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, terlihat guru-guru datang di sekolah pagi-pagi dan juga tidak ada yang datang kesiangan. Guru-guru datang langsung mempersiapkan bahan ajar masing-masing, sehingga saat bel masuk sudah bunyi para guru langsung memasuki kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹⁶⁴

Dalam hal guru bersosial, baik terhadap siswa, teman guru, kepala sekolah bahkan dengan wali murid adalah sudah baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti guru melakukan komunikasi dengan siswa saat mengajar dengan baik dan siswa mampu memahami bahkan merespon dengan

¹⁶²Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁶³Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁶⁴Observasi, 06/OB/03/04/18

baik. Begitu dengan wali murid peneliti amati saat observasi guru terlihat akrab saat bertemu dengan wali murid yang datang ke sekolah untuk.¹⁶⁵



¹⁶⁵Observasi, 07/OB/03/04/18

BAB IV
ANALISIS SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU

3. Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

a. Tahap-tahap pelaksanaan supervisi kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo meliputi supervisi dalam perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mudzakir selaku kepala sekolah bahwa Setiap kegiatan itu mulai dari perencanan, pelaksanaan dan juga evaluasi, jadi satu rangkaian. Kalau program itu ada perencanaannya, ada pelaksanaannya tidak pernah dievaluasi maka tidak ada peningkatan, jadi dalam rangka supervisi itu salah satu upaya untuk peningkatan program yang sudah ada menjadi program yang lebih baik.¹⁶⁶

Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Wiles menyatakan seupervisi merupakan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar-mengajar. Sedangkan Lucio dan Meneil mendefinisikan tugas supervisi meliputi:

- f. Tugas perencanaan, yaitu untuk menetapkan kebijaksanaan dan program.
- g. Tugas administrasi yaitu pengambilan keputusan serta pengkoordinasian melalui konferensi dan konsultasi yang dilakukan dalam usaha mencari perbaikan kualitas pengajaran.

¹⁶⁶Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018

- h. Partisipasi secara langsung dalam pengembangan kurikulum, yaitu dalam kegiatan merumuskan tujuan, membuat penuntun mengajar bagi guru dan memilih isi pengalaman belajar.
 - i. Melaksanakan demonstrasi mengajar untuk guru-guru.
 - j. Melaksanakan penelitian.¹⁶⁷
- b. Pendekatan Supervisi Kepala Sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dalam melaksanakan supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan langsung merupakan pendekatan yang menunjukkan kepala sekolah sebagai seorang supervisor dianggap mengetahui banyak hal dan mampu memberikan pengarahan mengenai kegiatan pengajaran guru secara langsung. Misalkan ada guru yang tidak melakukan suatu kesalahan atau hal yang kurang sesuai dengan program maka secara langsung kepala sekolah memberikan teguran dan pengarahan kepada guru tersebut baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti hasil wawancara dengan bapak Mudzakir selaku kepala sekolah yang menyampaikan bahwa secara spontan tatkala ada hal yang kurang cocok dengan pola pikir maupun aturan yang berlaku di MI Ma'arif Mayak maka kepala sekolah akan memberi teguran secara langsung baik di dalam kelas saat kepala sekolah melakukan kunjungan kelas maupun di luar kelas.¹⁶⁸

Berdasarkan hasil data tersebut diketahui bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi menggunakan pendekatan langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Piet bahwa pendekatan langsung adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan.

¹⁶⁷Euis Karwati, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 216.

¹⁶⁸Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 5 Maret 2018

Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari reflex, yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan atau hukuman. Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor dengan menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolok ukur, menguatkan.¹⁶⁹

Namun pada hal tertentu kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo juga menerapkan pendekatan tidak langsung. Bapak Mudzakir menjelaskan dalam wawancara pada hal tertentu yang masalah tersebut adalah menyangkut privasi guru yang tidak bisa didengarkan guru yang lain atau siswa, maka cara memberi teguran dan pengarahan adalah memanggil guru ke kantor kepala dan diberikan pengarahan dan juga masukan.¹⁷⁰ Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Piet A. bahwa supervisi juga menggunakan pendekatan tidak langsung. Piet A. menjelaskan bahwa pendekatan tidak langsung adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan yang dialami oleh guru, tetapi kepala sekolah terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru-guru. Guru diberi kesempatan untuk menjelaskan permasalahan yang dialami kepada kepala sekolah, sedangkan kepala sekolah mencoba memahami dari permasalahan tersebut sehingga kepala sekolah kemudian memberikan pengarahan terhadap guru tersebut mengenai permasalahan yang dialami.¹⁷¹

Pendekatan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah lebih mengutamakan pendekatan kemanusiaan, yang menganggap bahwa semua guru dan kepala adalah satu kesatuan keluarga. Sehingga keakraban antara kepala sekolah dan guru serta bawahannya dapat terjalin dengan harmonis. Bapak Mudzakir menyampaikan bahwa Supervisi yang dilakukan juga

¹⁶⁹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 2000), 51.

¹⁷⁰Mudzakir, wawancara, Ponorogo, 5 Maret 2018

¹⁷¹Sahertian, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*, 51.

langsung pada dasarnya yang digunakan adalah pendekatan kemanusiaan karena seorang pimpinan kalau merasa bawahannya itu anak buah itu sulit dikendalikan. Sehingga warga madrasah baik guru dan murid itu adalah menjadi bagian satu kesatuan keluarga yang secara manusia sama, sehingga jika manusia itu dimanusiakan itu sama mereka akan memanusiakan kita, orang di orangkan mereka akan mengorbankan.¹⁷² Bapak Mudzakir juga menempatkan dirinya terhadap guru bukan sebagai pemimpin dengan bawahan, namun menempatkan dirinya sebagai saudara tua dan saudara muda.¹⁷³

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Moos yang mengatakan staf harus diperlakukan bukan sebagai bawahan, tapi sebagai pengikut. Hal ini dilakukan dengan cara mengkreasikan iklim yang kondusif, komunikasi yang lancar, hubungan yang terbuka, demokrasi, dan otonom. Sehingga akan terbentuk suasana dan kerja sama yang akrab, yang diwarnai oleh toleransi dan kegotong-royongan.¹⁷⁴

Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti pahami bahwa kepala sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dalam melaksanakan supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung hanya saja pendekatan yang digunakan lebih dekat dengan pendekatan tidak langsung.

Peneliti memahami bahwa karakter dari pendekatan tidak langsung dalam pelaksanaannya adalah sangat mengutamakan guru yang disupervisi sangat dihormati. Sehingga tercipta supervisi yang akrab dan terjalin bukan sebagai atasan dan bawahan, namun seperti satu keluarga. hal tersebut selaras dengan yang dinyatakan oleh Piet A. bahwa karakter dari pendekatan supervisi yang tidak langsung ini adalah Pendekatan non direktif ini berdasarkan pemahaman psikologis humansistik. Psikologi humanistic sangat menghargai orang yang akan dibantu., maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru banyak. Kemudian pribadi guru yang dibina begitu

¹⁷²Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 5 Maret 2018.

¹⁷³Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 5 Maret 2018.

¹⁷⁴Made, Pidarta. *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 73.

dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru.

Dari uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan supervisi yang digunakan oleh kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dalam melaksanakan supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung, namun lebih dominan pada pendekatan tidak langsung.

c. Teknik Supervisi Kepala Sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Dalam supervisi terdapat dua teknik yang biasa digunakan, yaitu teknik individual dan teknik kelompok. Kepala sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dalam melaksanakan tugas supervisi, kepala sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo menggunakan dua teknik supervisi tersebut.

1) Teknik individual

a) Kunjungan kelas

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang supervisor, kepala sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo melakukan kunjungan kelas untuk dapat menyaksikan langsung proses guru mengajar di kelas menyampaikan materi kepada siswa dan juga memberikan arahan kepada guru dalam proses pembelajaran. Seperti dijelaskan pada hasil wawancara dengan bapak Mudzakir selaku kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo bahwa minimal sebulan sekali akan berkunjung ke kelas kelas dalam rangka supervisi guru dalam proses mengajar juga dengan siswa siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kunjungan langsung merupakan agenda rutin yang dilaksanakan minimal satu bulan sekali

sekalis melihat guru dan memberi arahan guru tentang proses pembelajaran. Selain itu juga ada kunjungan kelas yang sifatnya tidak menentu, atau saat ingin berkunjung ke kelas. Karena ingin mengetahui bagaimana guru mengajar saat diawasi dan tidak diawasi.”¹⁷⁵

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Burhanudin, ia menjelaskan bahwa Kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah, penilik, atau pengawas) untuk melihat atau mengamati pelaksanaan proses pembelajaran sehingga diperoleh data untuk tindak lanjut dalam pembinaan selanjutnya. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar dan menolong para guru untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Teknik ini memiliki fungsi untuk mengoptimalkan cara belajar mengajar yang dilaksanakan para guru dan membantu mereka untuk menumbuhkan profesi kerja secara optimal.¹⁷⁶

b) Observasi Kelas

Dalam proses kunjungan kelas oleh kepala sekolah yang dilakukan adalah dengan memperhatikan guru saat mengajar, bagaimana guru menyampaikan materi, bagaimana menguasai kelas sehingga anak-anak dapat memperhatikan dan termasuk penggunaan media pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Pipit selaku guru yang dikunjungi di dalam kelas saat mengajar. Menyatakan dalam hasil wawancara bahwa kepala sekolah melaksanakan observasi kelas dilihat adalah

¹⁷⁵Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

¹⁷⁶Burhanuddin, *Analisi Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 329.

pembelajarannya bagaimana guru menyampaikan materi kepala anak-anak dan juga penguasaan kelas, apakah anak-anak memperhatikan atau rame. penggunaan media juga diperhatikan oleh pak kepala sekolah.¹⁷⁷

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Burhanudin bahwa observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan ketika supervisor yang secara aktif mengikuti jalannya kunjungan kelas ketika proses sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang subjektif mengenai aspek situasi dalam proses pembelajaran yang diamati.¹⁷⁸ Situasi ini adalah apakah murid-murid memperhatikan saat guru memberi penjelasan, juga mengetahui metode dan strategi apa yang sesuai dengan kondisi muted sehingga mampu untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, juga mempelajari praktek-praktek pembelajaran setiap pendidik dan mengevaluasinya, menemukan kelebihan dan sifat yang menonjol pada setiap pendidik, menemukan kebutuhan para pendidik dalam menunaikan tugasnya, memperoleh bahan-bahan dan informasi guna penyusunan program supervise dan mempererat dan memupuk integritas sekolah.¹⁷⁹

Kepala sekolah juga memperhatikan suasana kelas bagaimana siswa merespon guru saat mengajar, dan jika siswa gaduh saat guru menyampaikan materi maka kepala sekolah akan menegur guru supaya lebih dapat mengelola kelas sehingga siswa dapat lebih memperhatikan. Seperti yang disampaikan Ibu Pipit bahwa guru yang saat mengajar

¹⁷⁷Pipit, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

¹⁷⁸*Ibid.*, 331.

¹⁷⁹Ametembun, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: IKIP Bandung, 1975), 65.

muridnya gaduh karena guru kurang bisa menguasai kelas, murid pada keluar semua itu udah catatan bagi guru untuk lebih dapat menguasai kelas.¹⁸⁰ Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Piet A. dalam teknik observasi kelas, aspek-aspek yang diobservasi adalah usaha dan aktifitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, cara penggunaan media pembelajaran, reaksi mental para peserta didik dalam proses pembelajaran, keadaan media yang digunakan, lingkungan social, fisik sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas dan faktor-faktor penunjang lainnya.¹⁸¹

c) Pertemuan Individu

Dalam melaksanakan supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah juga menerapkan pertemuan individu dengan guru yang melakukan kesalahan atau melaksanakan tugas kurang baik dengan menemui saat di kelas, memanggil guru tersebut ke ruang kepala sekolah maupun secara langsung saat kepala sekolah melihat suatu tindakan kesalahan dari guru dan kemudian diberikan penjelasan terkait dengan kesalahan yang dilakukan dan juga sekaligus diberikan pengarahan oleh kepala sekolah.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan bapak Mudzakir selaku kepala sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo bahwa masing-masing guru kemampuannya berbeda-beda jika sering dievaluasi sering diskusi akan menjadikan guru lebih kreatif dan aktif sehingga guru yang kurang baik

¹⁸⁰Pipit, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

¹⁸¹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 57.

menjadi baik. Dan bagi guru yang kurang baik misalnya dalam menyampaikan materi maupun menggunakan media dalam kelas kurang dapat diterima anak-anak maka akan ditemui kepala sekolah di kelas untuk diberikan arahan. Tapi terkadang juga akan dipanggil untuk menemui kepala sekolah di ruang kepala untuk dijelaskan kekurangannya dan kemudian diberi arahan.¹⁸²

Hal ini sesuai dengan teori bahwa teknik pertemuan individu ini memiliki 3 jenis yaitu:

- d) *Classroom Conference*, percakapan di kelas ketika para peserta didik tidak berada di dalam kelas.
- e) *Office Conference*, percakapan yang dilakukan di ruang kepala sekolah atau ruang guru.
- f) *Casual Conference*, percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan.

d) Menilai Diri Sendiri

Dalam melaksanakan supervisinya, kepala sekolah juga menerapkan penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh guru-guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo pada tiap Triwulan. Guru akan menerima kuesioner dari kepala sekolah yang berisi mengenai penilaian administrasi perangkat pembelajaran yang kemudian guru harus memberi skor pada kuesioner tersebut. Sedangkan hasil dari penilaian mandiri tersebut oleh kepala sekolah akan disesuaikan pada saat kepala sekolah

¹⁸²Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

melaksanakan kunjungan kelas, sama atau tidak antara perangkat pembelajaran guru dengan praktik di kelas.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Mudzakir selaku kepala sekolah bahwa pertriwulan itu secara individual guru akan diberikan kuisisioner dan nanti aplikasinya itu akan dilihat pada saat kunjungan di kelas, dan hasil itu biasanya dari berbagai guru itu ada kendala dan ada inovasi pembelajaran dan itu hasil dari supervisi baik individual maupun kelompok tersebut digunakan untuk mengambil kebijakan dari madrasah.¹⁸³

Adapun guru dalam menilai diri sendiri adalah menilai mengenai administrasi atau perangkat pembelajaran mulai dari prota, promes, RPP, silabus dan perangkat pembelajaran yang lain seperti yang disampaikan oleh ibu Pipit selaku guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Bahwa Untuk menilai guru bapak kepala sekolah memberikan angket atau check list yang kaitannya dengan administrasi guru mulai dari Prota, Promes, RPP dan sebagainya dan nanti guru yang menilai dan langsung diserahkan kepada bapak kepala untuk dilihat bagaimana guru-guru menilai diri sendiri, dan nanti hasilnya dikasih tahu kepada guru-guru saat rapat.¹⁸⁴ Hal ini sesuai dengan tipe penilaian ada tiga yaitu: Tipe dari alat ini yang dapat digunakan antara lain seperti dibawah ini:

- d) Suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas.

¹⁸³Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

¹⁸⁴Pipit, *wawancara*, Ponorogo, 10 Maret 2018.

Biasanya disusun dalam bentuk bertanya baik secara tertutup maupun secara terbuka dan tidak perlu memakai nama.

- e) Menganalisa test-test terhadap unit-unit kerja.
- f) Mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan baik mereka bekerja secara perseorangan maupun secara kelompok. Suatu contoh *self evaluation check list* dan analisisnya.¹⁸⁵

2) Teknik Kelompok

a) Rapat guru

Supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo yang dilakukan oleh kepala sekolah juga melaksanakan rapat guru yang dilakukan secara rutin dan mendadak. Rapat yang rutin dilakukan setiap sebulan sekali untuk mengevaluasi program-program yang telah berjalan dan juga merumuskan program yang akan dilaksanakan di waktu yang akan datang. Seperti disampaikan oleh bapak Mudzakir selaku kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo pada hasil wawancara bahwa setiap satu bulan sekali diadakan rapat guru yang dilaksanakan di awal bulan untuk mengevaluasi bulan sebelumnya dan untuk menentukan langkah di bulan yang akan berjalan.¹⁸⁶

Rapat tersebut membahas mengenai program-program atau kegiatan sekolah untuk dicari kekurangannya dan juga masalah-masalah untuk dicarikan solusi bersama, juga sekaligus merencanakan

¹⁸⁵Sahertian. *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*, 82.

¹⁸⁶Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

program selanjutnya. Seperti yang disampaikan bapak Mudzakir bahwa secara umum rapat itu adalah membahas hal kegiatan madrasah selama satu bulan dan yang akan dilakukan dan juga untuk mengetahui kendala kendala dan program madrasah yang dilakukan.¹⁸⁷

Dalam rapat guru tersebut juga disampaikan beberapa hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, mengenai ide-ide kreatif guru juga dibahas dalam rapat tersebut, sehingga guru yang lain juga akan mengetahui ide kreatif atau inovatif tersebut untuk diterapkan bersama-sama demi kemajuan madrasah. Hal ini sesuai dengan tujuan rapat yaitu:

- d) Menyatukan pandangan-pandangan guru tentang konsep umum, makna pendidikan dan fungsi sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan itu di mana mereka bertanggung jawab bersama-sama.
 - e) Mendorong guru untuk menerima dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan mendorong pertumbuhan mereka.
 - f) Menyatukan pendapat tentang metode kerja yang akan membawa mereka bersama ke arah pencapaian tujuan pengajaran yang maksimal di sekolah tersebut.¹⁸⁸
- b) Diskusi

Diskusi juga dilaksanakan di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dalam rangka supervisi untuk meningkatkan profesionalisme

¹⁸⁷Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁸⁸Sahertian, *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*, 96.

guru. Diskusi ini dilakukan oleh guru-guru yang membahas hal-hal terkait dengan kegiatan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh bapak Mudzakir dalam wawancara bahwa diskusi juga biasanya dilakukan oleh guru-guru misalkan saat jam istirahat secara tidak langsung guru-guru berbincang mengenai kegiatan sekolah yang sudah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan, namun forumnya tidak forum. Diskusi ini juga untuk berbagi ilmu atau mencari solusi bersama terkait kegiatan sekolah di MI Ma'arif Mayak ini.¹⁸⁹ hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Jasmani bahwa diskusi ini bersama-sama membicarakan dan menilai masalah-masalah tentang pendidikan dan pengajaran.¹⁹⁰

c) Seminar

Dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi kepala sekolah juga selalu mendelegasikan para guru untuk mengikuti seminar yang diadakan oleh instansi lain misalkan dari kemenag. Bapak Mudzakir menyatakan dalam wawancara bahwa segala pendelegasian seminar guru selalu difasilitasi dalam rangka untuk peningkatan kompetensi dan kualitas guru, baik yang mengadakan lembaga sendiri maupun instansi lain misalnya kemenag ataupun perguruan tinggi misalkan stain, insuri bahkan dari lembaga yang lain misalnya primagama.¹⁹¹

¹⁸⁹Mudzaki, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁹⁰Jasmani Asf, Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 75.

¹⁹¹Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

Seminar mengenai model pembelajaran yang baik dan menarik juga diikuti oleh guru-guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Dan juga seminar untuk meningkatkan literasi guru. Seminar yang diikuti ini adalah untuk meningkatkan pola pikir guru sehingga menjadi guru yang baik seperti yang dijelaskan Sahertian bahwa Tujuan seminar ini adalah untuk mengadakan intensifikasi, integrasi serta aplikasi pengetahuan, pengertian dan keterampilan para anggota kelompok dalam satu latihan yang intensif dengan mendapat bimbingan yang intensif pula. Seminar bermaksud untuk memanfaatkan sebaik-baiknya produktivitas berpikir secara kelompok berupa saling bertukar pengalaman dan saling koreksi antara anggota kelompok yang lain.¹⁹²

d) Workshop

Dari hasil wawancara dengan bapak Mudzakir selaku kepala sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, untuk meningkatkan profesionalisme guru juga mengadakan kegiatan workshop. Kegiatan workshop ini dilaksanakan tidak rutin hanya sesuai dengan kebutuhan, hanya untuk mencari solusi pada suatu masalah atau kendala yang dialami guru seperti yang disampaikan oleh bapak Mudzakir bahwa setelah hasil supervisi nilai pembuatan rpp jelek maka akan diadakan

¹⁹²Sahertian, *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*, 116.

workshop atau pelatihan tentang pembuatan RPP¹⁹³ Hal ini sesuai tujuan dengan workshop yaitu:

Workshop bertujuan agar supaya guru dapat menyusun contoh model satuan pelajaran untuk tiap bidang studi yang meliputi:

- h) Keterampilan dalam merumuskan tujuan instruksional khusus.
 - i) Keterampilan dalam memilih materi pelajaran yang relevan dengan tujuan yang ditentukan.
 - j) Keterampilan dalam mengatur langkah-langkah kegiatan belajar baik guru maupun murid.
 - k) Keterampilan menggali sumber-sumber bahan pelajaran yang dibutuhkan.
 - l) Keterampilan dalam membuat alat-alat peraga sendiri sesuai perkembangan teknologi tepat (media)
 - m) Keterampilan dalam menyusun beberapa bentuk test obyektif.
 - n) Keterampilan untuk ikut serta mengatasi faktor-faktor serta mengatasi faktor-faktor psikologi yang dialami guru.¹⁹⁴
- e) Organisasi Jabatan

Dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo juga memfasilitasi guru untuk mengikuti organisasi guru diantaranya adalah KKG (kelompok kerja guru), dan juga kelompok guru ma'arif sekabupaten Ponorogo yang di dalamnya juga melaksanakan pembinaan untuk peningkatan

¹⁹³Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁹⁴Sahertian, *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*, 111.

profesionalisme guru. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Mudzakir selaku kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo bahwa guru difasilitasi untuk kegiatan KKG hal ini termasuk juga bentuk supervisi dari kepala sekolah. Selain itu guru juga diikutkan pada kelompok guru MI Ma'arif sekabupaten sehingga dapat memperkaya pengetahuan guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo¹⁹⁵

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Sahertian Kelebihan dari organisasi jabatan ini adalah memiliki nilai sosial, guru-guru memperoleh ide-ide yang praktis dan inspirasi dari pidato-pidato yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman. Juga perlu dikembangkan ikatan-ikatan profesi untuk menambahkan ilmu tertentu seperti ikatan dokter Indonesia, Insinyur, ahli ekonomi dan lain-lain, PGRI, ikatan guru IPA atau Matematika¹⁹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu pada perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan evaluasi supervisi. Adapun pendekatan supervisi yang digunakan adalah pendekatan langsung dan tidak langsung namun pendekatannya lebih dekat dengan pendekatan supervisi manusiawi. Sedangkan teknik yang digunakan adalah dua teknik yaitu teknik individual yang meliputi kunjungan

¹⁹⁵Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 53 April 2018.

¹⁹⁶Sahertian, *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*, 129.

kelas, observasi kelas, pertemuan pribadi dan menilai sendiri, dan belum menerapkan kunjungan guru antar kelas Dan teknik kelompok meliputi rapat guru, diskusi, seminar, workshop dan organisasi jabatan.dan belum menerapkan tukar menukar pengalaman antar guru, diskusi panel, perpustakaan jabatan, dan symposium.

4. Hasil Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Sebelum guru diberikan supervisi, guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran misalkan pembuatan RPP masiih banyak yang kurang tepat, termasuk dalam mengaplikasikannya di dalam kelas masih kurang sesuai dengan RPP yang telah dirancang, dalam menggunakan media pembelajaran juga belum maksimal, namun setelah dilakukannya supervisi oleh kepala sekolah guru menjadi lebih baik mulai dari perencanaan perangkat pembelajaran sampai dengan pengimplementasian di dalam kelas sudah baik.

Hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara bahwa sebelum dilakukan supervisi terkadang guru masih bingung dalam pembuatan administrasi pembelajaran, lebih-lebih menyusun RPP, dan saat dilakukan kunjungan kelas untuk observasi kelas terlihat praktik guru mengajar di kelas belum sesuai dengan RPP yang telah disusun. Namun setelah diadakan supervisi semua guru sudah bisa dengan baik dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran termasuk RPP dan juga dalam mengaplikasikannya di kelas guru sudah sesuai mengajarnya dengan isi di

dalam RPP termasuk media yang digunakan sudah sesuai, metode mengajarnya juga sudah baik.¹⁹⁷ Hal ini sesuai dengan pendapat Uzer Usman bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.¹⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dijumpai bahwa guru terlihat saat menyampaikan materi guru dapat menyampaikan materi kepada siswa dengan mudah dan lancar dan juga siswa terlihat tenang dan siswa memperhatikan saat guru menyampaikan materi di dalam kelas.¹⁹⁹ Bapak Mudzakir juga menyampaikan bahwa tidak ada kendala dalam guru menyampaikan materi, saat diamati dalam observasi di kelas, guru lancar-lancar saja dalam menyampaikan materi.²⁰⁰

Selain itu, dalam hal kepribadian guru MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo juga semakin baik, dalam hal kedisiplinan juga tanggung jawabnya seperti yang disampaikan oleh bapak Mudzakir dalam hasil wawancara bahwa dengan adanya supervisi yang dilakukan terlihat guru-guru yang dulunya sering izin tidak masuk atau datangnya kesiangan ini sekarang semakin menjadi lebih disiplin²⁰¹ hal di atas selaras dengan yang disampaikan oleh Emulyasa bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional yaitu: Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

¹⁹⁷Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

¹⁹⁸Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 14-15.

¹⁹⁹Observasi, 08/OB/03/04/18

²⁰⁰Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 3 April 2018.

²⁰¹Mudzakir, *wawancara*, Ponorogo, 24 Maret 2018.

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁰²

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia²⁰³

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d. Kompetensi Sosial

²⁰²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), 75.

²⁰³Ibid, 117.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah mampu meningkatkan profesionalisme guru pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan supervisi kepala sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu pada perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan evaluasi supervisi. Adapun pendekatan supervisi yang digunakan adalah pendekatan langsung dan tidak langsung namun pendekatannya lebih dekat dengan pendekatan supervisi manusiawi. Sedangkan teknik yang digunakan adalah dua teknik yaitu teknik individual yang meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan pribadi dan menilai sendiri, dan belum menerapkan kunjungan guru antar kelas. Dan teknik kelompok meliputi rapat guru, diskusi, seminar, workshop dan organisasi jabatan. dan belum menerapkan tukar menukar pengalaman antar guru, diskusi panel, perpustakaan jabatan, dan simposium.
2. Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah mampu meningkatkan profesionalisme guru pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang disimpulkan diatas, peneliti berusaha memberikan saran-saran sebaga motivasi dalam meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

1. Bagi kepala madrasah

- a. Pelaksanaan supervisi hendaknya lebih ditingkatkan. Pelaksanaannya dilakukan secara rutin dan kontinyu dan diusahakan agar setiap guru mendapat supervisi sehingga semua guru dapat mengetahui kekurangan dan menerima saran untuk perbaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas.
- b. Sosialisasi mengenai pentingnya supervisi bagi masing-masing pengajar dan sekolah hendaknya perlu dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran pada setiap guru akan arti penting supervisi dan memberikan dorongan serta motivasi untuk meningkatkan kinerja dan profesionalimanya.

2. Bagi guru

- a. Guru hendaknya selalu memiliki motivasi dan dorongan kuat untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran dan guru hendaknya memiliki kesiapan dan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.
- b. Guru hendaknya menyadari arti penting supervisi dan tidak memancang supervisi sebagai kegiatan yang sekadar mencari kesalahan guru. Kondisi tersebut akan membuat guru dapat mendukung kegiatan supervisi secara penuh sehingga tujuan akhir supervisi dapat tercapai.

3. Bagi Siswa

Siswa adalah unsur penting setelah guru yang menjadi modal utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Maka, dibutuhkan kerja sama antara siswa dengan unsur yang lain agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal. Siswa pun harus sadar dan memahami arti penting supervisi agar dapat ikut memberikan andil dan mendukung pelaksanaan supervisi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsini. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- _____. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Asf, Jasmani. Mustafa, Syaiful. *Supervisi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Bakar, Yunus Abu. Nurjan, Syarifan. *Profesi Keguruan*. Surabaya: AprintA, 2009.
- Burhanuddin. *Analisi Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Echols, John M. dan Shadili, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Gunawan, Ary H. *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Hamalik, Oemar. *Administrasi dan Supervisi pengembangan kurikulum* (Bandung: Mandar Maju, 1992).
- Hermiono, Agutinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Iskandar, Mukhtar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Karwati, Euis. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Kempa, Rudolf. *Perilaku Kepemimpinan, Keterampilan Manajerial, Manajemen Konflik, Daya Tahan Stress, dan Kinerja Guru Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jakarta: LPTK dan ISPI, 2009.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, cv, 2015.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lazaruth, Soewadji. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Lincoln, Yuanna S. And Guba, G. *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills, California: Sage Publications, 1985.
- Ma'mur, Jamal Asmani. *Tips menjadi guru Inspiratif, kreatif, dan inovatif*. Yogyakarta: Diva Press: 2009.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rieneka Cipta, 1996.
- Milles, Matthew B. And Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mufidah, Luk-luk Nur. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009).
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Mulyasa. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasution, S. *Metode penelitian Naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana 2008.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Sekripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

- Pate, Russel R. dan Cleneghan, Rotella Mc. *Dasar-dasar Ilmiah Kepelatihan*, ter. Kasiyo Dwi Jowinot. Semarang: Ikip Semarang Press, 1993.
- Prim, Mutohar Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruz media 2013.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rifai, M. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Semmars, 1980.
- Riiyanto, Yatim. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIE:, 2001.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____. *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan*. Bandung, Alfabeta, 2010.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- _____. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- _____. *Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Samana. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Soetjipto. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Soetopo, Hendayat. Dan Soemanto, Wasti. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Subroto, Suryo. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004..
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- _____. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rosda Karya, 2000.

- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sutopo, Ariesto Hadi. dan Arief, Andrianus. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Syah, Muhibban. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syaiful, Jasmani Mustofa. *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Jogjakarta: 2013.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2008.
- User, Usman, M. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Yamin, Martinis. *Sertifikasi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- Yunus, Namsa, M. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2006.

